



**KEEFEKTIFAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK *CYBER* (IKC)  
DAN MODEL INSTRUKSI PARTISIPATORI  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI TENTANG KEINDAHAN  
ALAM PADA KELAS VII SMP NEGERI 30 SEMARANG  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Boki Andristyawan

NIM : 2101411104

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

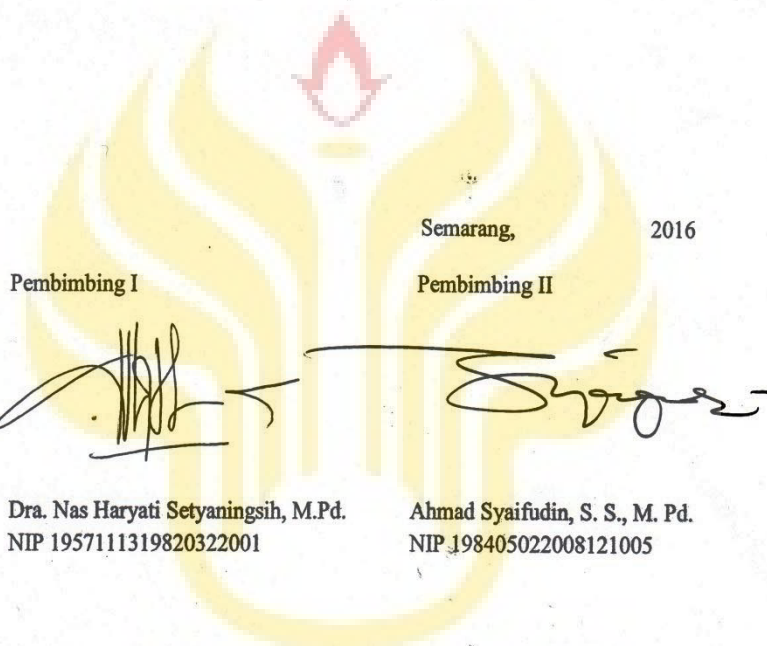
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

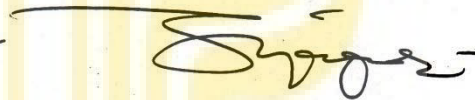
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.



Semarang, 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.  
NIP 1957111319820322001

Ahmad Syaifudin, S. S., M. Pd.  
NIP.198405022008121005

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa

tanggal : 2 Februari 2016

### Panitia Ujian Skripsi

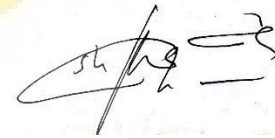
Prof.Dr. Subyantoro, M.Hum.  
NIP 196802131992031002  
Ketua



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.  
NIP 196510081993031022  
Sekretaris



Uum Qomariah, S.Pd., M. Hum.  
NIP 198202122006042002  
Penguji 1



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005  
Penguji II/Pembimbing II



Drs. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.  
NIP 1957111319820322001  
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2015

Peneliti,



Boki Andristyawan



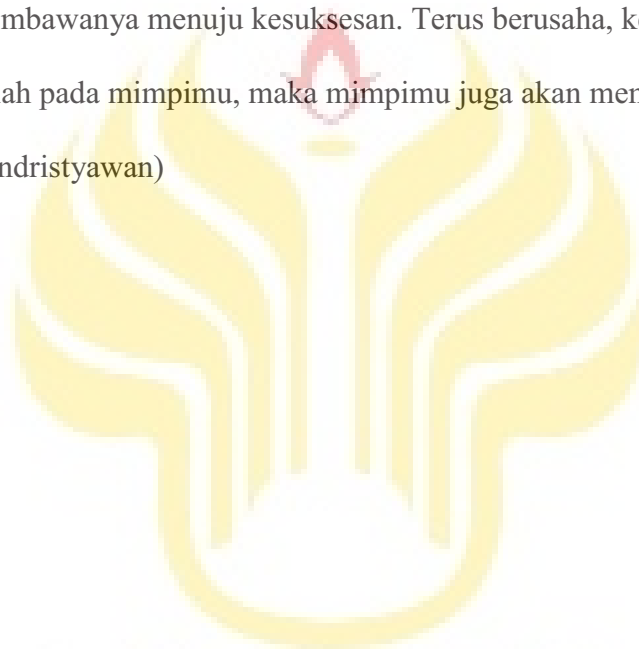
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto

“ Kesulitan merupakan tanda bahwa seseorang sedang berada di jalan yang akan membawanya menuju kesuksesan. Terus berusaha, kejar mimpimu, dan percayalah pada mimpimu, maka mimpimu juga akan mempercayaimu.”

(Boki Andristyawan)



### Persembahan:

1. Keluarga kecilku, yang selalu memberikan dukungan dan tempat bersandar yang paling menenangkan saat aku sedang terpuruk.
2. Almamaterku.

## PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat-Nya karena penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Keefektifan Model Investigasi Kelompok Cyber (IKC) dan Model Instruksi Partisipatori dalam Pembelajaran Menulis Puisi Tentang Keindahan Alam pada Kelas VII SMP Negeri 30 Semarang”*.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya dari kemampuan dan usaha penulis melainkan ada pihak-pihak tertentu yang turut mendukung penulis dalam menyusun skripsi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis secara khusus menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. dan Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta membimbing dengan sabar dalam menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar dari awal sampai akhir;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Hariyadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian;
4. dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama perkuliahan;

5. Dra.Ida Nurlaila Candra, M.pd Kepala Sekolah SMP Negeri 30 Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan membantu pelaksanaan penelitian;
6. Tati S Tyaswati, S.Pd., guru Bahasa dan Sasatra Indonesia SMP Negeri 30 Semarang yang telah memberikan waktu dan izin penelitian;
7. siswa kelas VII A dan VII D SMP Negeri 30 Semarang yang telah mendukung pelaksanaan penelitian;
8. Keluarga tercintaku khususnya ibu dan kakak tercintaku Lina Susanti yang selalu mendukung dan mendoakanku selalu;
9. Ari Yudaningsih yang senantiasa menemani, mendengar keluh kesahku, dan menjadi teman diskusi yang baik ;
10. Eiichiro Oda yang selalu memberikan *ice breaking* dengan karyanya yang mengagumkan saat mata sudah mulai lelah menatap monitor laptop;
11. sahabat seperjuangan, Jefri, Dina, Tiyas, Badarul, Anung, minul, Dewi, Riris, Puji, Venti, dan masih banyak lagi yang selalu membantuku;
12. semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat

balasan dari Allah Swt. dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 2015

Penulis,



Boki Andristyawan

## SARI

**Adristyawan, Boki.** 2015. “Keefektifan Model Investigasi Kelompok *cyber* (IKC) dan Model Instruksi Partisipatori dalam Pembelajaran Menulis Puisi Tentang Keindahan Alam di SMP Negeri 30 Semarang”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. dan Pembimbing II: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

**Kata kunci:** model IKC, model instruksi partisipatori, menulis puisi

Model pembelajaran merupakan aspek yang penting dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Ketepatan dalam memilih model pembelajaran dapat berdampak dalam hasil akhir yang sesuai dengan tujuan awal pembelajaran. Untuk itu, pengajar harus dan mengenal berbagai model pembelajaran baru yang semakin berkembang di masa sekarang. Menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam merupakan salah satu pembelajaran di jenjang sekolah menengah pertama. Dalam pembelajaran ini, diperlukan model yang sesuai untuk dapat mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik saat menulis puisi. Model yang dirasa cocok dengan pembelajaran tersebut adalah model IKC dan model instruksi partisipatori.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan dari model IKC dan model instruksi partisipatori. Model IKC diterapkan pada kelas eksperimen, sedangkan model instruksi partisipatori diterapkan pada kelas kontrol. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan kemampuan menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi atau semu. Tujuan pemilihan metode eksperimen adalah untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Desain yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Desain* dengan adanya tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam pada kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan model IKC memiliki rata-rata *pretest* sebesar 72,932 termasuk dalam kategori cukup. Sementara itu, nilai rata-rata pada kelas kontrol sebelum memperoleh perlakuan model instruksi partisipatori sebesar 70,484 termasuk dalam kategori cukup. Pada tahap *pretest* pada kedua kelas, puisi yang ditulis peserta didik masih menggunakan diksi yang belum padat dan belum begitu memunculkan adanya bahasa figuratif seperti belum adanya majas dan perumpamaan. Puisi dapat dikatakan baik jika antara unsur fisik dan batinnya seimbang. Dalam tahap *pretest* hanya ada beberapa peserta didik yang sudah mampu memadukan unsur fisik dan batin dalam puisinya dengan cukup baik. Setelah diberikan perlakuan model IKC pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *posttest* menjadi 80,581 termasuk dalam kategori baik. Sementara itu, hasil *posttest* nilai rata-rata pada kelas kontrol setelah mendapatkan perlakuan model instruksi partisipatori menjadi 77,032



dalam kategori baik. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa  $t_{hitung}$  2,114 dan nilai signifikan 0,039.  $T_{tabel}$  dengan  $dk=60$ , yaitu 2,000. Artinya,  $2,114 > 2,000$  dan  $0,039 < 0,05$  sehingga kedua kelas berbeda secara signifikan. Dengan demikian berdasarkan hasil uji t maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian, model IKC dan model instruksi partisipatori dapat digunakan sebagai alternatif pilihan model pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Meskipun kedua model efektif, model IKC menunjukkan hasil yang lebih signifikan dibandingkan model instruksi partisipatori. Model IKC dapat menunjang nilai peserta didik, baik dari aspek sikap maupun keterampilan.



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	12
1.4 Rumusan Masalah .....	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	13
1.6 Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.2 Landasan Teoretis .....	25
2.2.1 Hakikat Puisi.....	26
2.2.1.1 Pengertian Puisi.....	26
2.2.1.2 Unsur-Unsur Puisi.....	28
2.2.1.3 Jenis-Jenis Puisi.....	32
2.2.1.4 Menulis Puisi.....	34
2.2.1.5 Tahapan-Tahapan dalam Menulis Puisi.....	36
2.2.2 Pembelajaran Menulis Puisi.....	39

2.2.2.1	Materi dalam Menulis Puisi.....	41
2.2.2.2	Penilaian dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam.....	44
2.2.3	Hakikat Model Pembelajaran Investigasi Kelompok <i>Cyber</i> (IKC).....	49
2.2.3.1	Sintagmatik.....	54
2.2.3.2	Sistem Sosial.....	61
2.2.3.3	Prinsip Reaksi atau Pengelolaan.....	62
2.2.3.4	Sistem Pendukung.....	63
2.2.3.5	Dampak Instruksional dan Pengiring.....	64
2.2.4	Penerapan Model Investigasi Kelompok <i>Cyber</i> (IKC) dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam.....	65
2.2.5	Hakikat Model Pembelajaran Instruksi Partisipatori.....	71
2.2.5.1	Sintagmatik.....	73
2.2.5.2	Sistem Sosial.....	78
2.2.5.3	Prinsip Interaksi.....	79
2.2.5.4	Sistem Pendukung.....	79
2.2.5.5	Dampak Instruksional dan Pengiring.....	80
2.2.6	Penerapan Model Instruksi Partisipatori dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam.....	81
2.3	Kerangka Berpikir.....	85
2.4	Hipotesis Penelitian.....	88
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Metode Penelitian.....	89
3.2	Variabel Penelitian.....	90
3.2.1	Variabel Bebas (X).....	90
3.2.2	Variabel Terikat (Y).....	91
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	91
3.4	Populasi dan Sampel.....	92
3.4.1	Populasi.....	92

3.4.2	Sampel.....	92
3.5	Instrumen Penelitian.....	94
3.5.1	Instrumen Tes.....	94
3.5.2	Instrumen Nontes.....	96
3.5.2.1	Pedoman Wawancara.....	100
3.5.2.2	Pedoman Observasi.....	101
3.5.2.3	Pedoman Dokumentasi.....	102
3.5.2.4	Jurnal Guru.....	102
3.5.2.5	Jurnal Peserta Didik.....	103
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	103
3.6.1	Teknik Tes.....	104
3.6.2	Teknik Nontes.....	104
3.6.2.1	Wawancara.....	105
3.6.2.2	Observasi.....	107
3.6.2.3	Dokumentasi.....	107
3.6.2.3	Jurnal Guru.....	108
3.6.2.4	Jurnal Peserta Didik.....	109
3.7	Teknik Analisis Data.....	110
3.7.1	Uji Homogenitas.....	110
3.7.2	Uji Normalitas.....	111
3.7.3	Uji Hipotesis.....	112
3.7.4	Pengujian Hipotesis.....	112
3.8	Rancangan Penelitian.....	113
3.8.1	Perencanaan.....	113
3.8.2	Pemberian Perlakuan.....	114
3.8.3	Pemberian Evaluasi Akhir.....	114
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian.....	115
4.1.1	Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam dengan Model IKC.....	115
4.1.2	Penilaian Proses dalam Menulis Puisi Berkenaan dengan	

	Keindahan Alam dengan Model IKC.....	131
4.1.3	Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam dengan Model IKC.....	142
4.1.4	Hasil Perubahan Sikap Peserta Didik dalam Model IKC.....	146
4.1.5	Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam dengan Model Instruksi Partisipatori.....	156
4.1.6	Penilaian Proses dalam Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam dengan Model Instruksi Partisipatori.....	167
4.1.7	Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam dengan Model Instruksi Partisipatori.....	175
4.1.8	Hasil Perubahan Sikap Peserta Didik dalam Model Instruksi Partisipatori.....	182
4.1.9	Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji t).....	198
4.2	Pembahasan.....	200
4.2.1	Keefektifan Model IKC dalam pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam.....	200
4.2.2	Keefektifan Model Instruksi Partisipatori dalam pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam.....	203
4.2.3	Perbandingan Keefektifan Model IKC dan Model Instruksi Partisipatori.....	206
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan.....	209
5.2	Saran.....	211
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>212</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>215</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tahapan Model IKC pada Pembelajaran Menulis  Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam.....	69
Tabel 2.2	Tahapan Model Instruksi Partisipatori pada Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam.....	83
Tabel 3.1	Aspek dan Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam.....	95
Tabel 3.2	Predikat Penilaian.....	96
Tabel 3.3	Penerapan Instrumen pada Pembelajaran Model IKC dan Model Instruksi Partisipatori.....	97
Tabel 3.4	Penerapan Instrumen pada Penilaian Sikap Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam.....	99
Tabel 3.5	Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	110
Tabel 3.6	Hasil Uji Homogenitas data <i>Pretest</i> Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	111
Tabel 4.1	Penilaian Proses dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam dengan Model IKC.....	132
Tabel 4.2	Perbandingan Rerata Skor <i>pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen.....	142
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen.....	146
Tabel 4.4	Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen.....	147
Tabel 4.5	Hasil Perubahan Sikap Pada Kelas Eksperimen.....	148
Tabel 4.6	Penilaian Proses pada Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan Dengan Keindahan Alam Kelas Kontrol.....	172
Tabel 4.7	Perbandingan Rerata Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Keterampilan Kelas Kontrol.....	181

Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Aspek Keterampilan Kelas Kontrol.....	186
Tabel 4.9	Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan Aspek Keterampilan Kelas Kontrol.....	187
Tabel 4.10	Hasil Perubahan Sikap Kelas Kontrol.....	188
Tabel 4.11	Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t) Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	203
Tabel 4.12	Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar dan Selisih Nilai Peserta Didik dalam Menulis Puisi Berkenaan Dengan Keindahan Alam Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	204



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peserta Didik mengeluarkan Artikel Objek Keindahan Alam yang Telah ditugaskan Sebelumnya .....	118
Gambar 4.2	Kegiatan Peserta Didik Melakukan Analisis Artikel.....	120
Gambar 4.3	Kegiatan Guru Mendemonstrasikan Cara Menulis Puisi Dari Hasil Analisis Artikel.....	121
Gambar 4.4	Kegiatan Guru Membimbing Peserta Didik.....	127
Gambar 4.5	Kegiatan Evaluasi Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam pada Kelas Eksperimen.....	128
Gambar 4.6	Peserta Didik Berdiskusi dalam Kelompok.....	135
Gambar 4.7	Kegiatan Wawancara guru Kepada Salah Satu Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	152
Gambar 4.8	Peserta Didik Berdiskusi Materi Tentang Menulis Puisi.....	162
Gambar 4.9	Guru Mendemonstrasikan Cara Menulis Puisi Dari Hasil Pengamatan Gambar Keindahan Alam.....	163
Gambar 4.10	Peserta Didik Mengamati Gambar Keindahan Alam.....	165
Gambar 4.11	Kegiatan Guru Membimbing Peserta Didik Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam dengan Model Instruksi Partisipatori.....	165
Gambar 4.12	Kegiatan Evaluasi Menulis Puisi Keindahan Alam Berdasarkan Pengamatan Alam Sekitar.....	169
Gambar 4.13	Keaktifan Peserta Didik dalam Diskusi Materi.....	174
Gambar 4.14	Salah Satu Gambar yang Diamati Oleh Peserta Didik.....	177
Gambar 4.15	Kegiatan Wawancara Guru dengan Salah Satu Peserta Didik Kelas Kontrol.....	179
Gambar 4.16	Kegiatan Wawancara Guru dengan Salah Satu Peserta Didik Kelas Kontrol.....	191
Gambar 4.17	Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik saat Menjawab Pertanyaan Guru.....	193



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Alur Penelitian Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam dengan Model IKC dan Model Instruksi Partisipatori.....	87
Bagan 3.1	Desain <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i> .....	90



## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam Kelas Eksperimen.....	143
Diagram 4.2	Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam Kelas Kontrol.....	182



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	216
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol .....	225
Lampiran 3	Lembar Observasi Kelas Eksperimen .....	233
Lampiran 4	Lembar Observasi Kelas Kontrol .....	235
Lampiran 5	Pedoman Jurnal Guru Kelas Eksperimen .....	237
Lampiran 6	Pedoman Jurnal Guru Kelas Kontrol.....	238
Lampiran 7	Pedoman Jurnal Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	239
Lampiran 8	Pedoman Jurnal Peserta Didik Kelas Kontrol.....	240
Lampiran 9	Pedoman Wawancara Kelas Eksperimen.....	241
Lampiran 10	Pedoman Wawancara Kelas Kontrol.....	242
Lampiran 11	Pedoman Dokumentasi.....	243
Lampiran 12	Lembar Kerja 1 Kelas Eksperimen.....	244
Lampiran 13	Lembar Kerja 2 Kelas Eksperimen.....	245
Lampiran 14	Lembar Soal Evaluasi dan Lembar Kerja Evaluasi.....	246
Lampiran 15	Lembar Kerja 1 Kelas Kontrol.....	249
Lampiran 16	Lembar Kerja 2 Kelas Kontrol.....	250
Lampiran 17	Lembar Kerja 3 Kelas Kontrol.....	251
Lampiran 18	Soal Evaluasi Kelas Kontrol.....	252
Lampiran 19	Gambar Keindahan Alam Pada Model Instruksi Partisipatori.....	254
Lampiran 20	Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	256
Lampiran 21	Hasil Tes Kelas Eksperimen.....	258
Lampiran 22	Hasil Tes Kelas Kontrol.....	259
Lampiran 23	Hasil Observasi Proses Kelas Eksperimen.....	260
Lampiran 24	Hasil Observasi Proses Kelas Kontrol.....	264
Lampiran 25	Hasil Jurnal Guru Kelas Eksperimen.....	268
Lampiran 26	Hasil Jurnal Guru Kelas Kontrol.....	269
Lampiran 27	Hasil Jurnal Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	270

Lampiran 28	Hasil Jurnal Peserta Didik Kelas Kontrol.....	273
Lampiran 29	Hasil Wawancara Kelas Eksperimen.....	276
Lampiran 30	Hasil Wawancara Kelas Kontrol.....	279
Lampiran 31	artikel Latihan Menulis Puisi Peserta Didik.....	282
Lampiran 32	Hasil Latihan Menulis Puisi.....	285
Lampiran 33	Hasil Evaluasi Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam Kelas Eksperimen.....	287
Lampiran 34	Hasil Evaluasi Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam Kelas Kontrol.....	290
Lampiran 35	Surat Keputusan.....	293
Lampiran 36	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	294
Lampiran 37	Surat Keterangan Penelitian.....	295
Lampiran 38	Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	296
Lampiran 39	Lembar Bimbingan.....	297
Lampiran 40	Lembar Laporan Selesai Bimbingan.....	298



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar. Kecocokan model pembelajaran yang diterapkan akan mempengaruhi tingkat kesuksesan sebuah pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran, guru dapat memilih sebuah model pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan materi yang akan diajarkan. Tujuan diterapkannya suatu model dalam pembelajaran adalah untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan menarik minat peserta didik untuk belajar. Hal ini disebabkan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan cara yang berbeda sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam model yang telah dipilih oleh guru. Sejalan dengan hal ini, Joyce *et al.* (2009:27) menyatakan bahwa guru seyogianya memahami dan menguasai macam-macam model pembelajaran karena model pembelajaran ini merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menentukan proses belajar mengajar, merancang materi pembelajaran, dan membantu pembelajaran di kelas dan latar lainnya.

Banyaknya model pembelajaran yang telah ada mengharuskan guru untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Selain itu banyak pula penelitian pengembangan yang menghasilkan model pembelajaran baru. Pengembangan model baru merupakan usaha yang dilakukan untuk menyempurnakan model yang sudah ada. Hal ini disebabkan model yang sudah ada jika diterapkan

terdapat beberapa kelemahan dan hasil penerapannya dalam pembelajaran kurang efektif. Upaya penyempurnaan model pembelajaran tersebut dapat dilihat dengan dihasilkannya model pembelajaran baru. Model baru yang muncul dan merupakan hasil pengembangan model yang sudah ada diantaranya adalah model investigasi kelompok *cyber* (IKC) dan model instruksi partisipatori.

Model IKC merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin (2011) mengenai pengembangan model pembelajaran Investigasi Kelompok. Model IKC dirancang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Model pembelajaran IKC berbasis pada teknologi yang ada saat ini yaitu internet. Jika dalam model Investigasi Kelompok peserta didik akan mengamati secara langsung suatu objek, model IKC memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan melakukan pengamatan dan pencarian data yang dibutuhkan oleh peserta didik secara *cyber* atau melalui internet. Model pembelajaran IKC akan membantu peserta didik mencari data-data yang dibutuhkan untuk menulis. Data-data tersebut akan diperoleh peserta didik secara *online*. Selain itu, model ini juga akan membantu peserta didik dalam pembelajaran yang memerlukan kreatifitas dalam pemilihan diksi.

Kelebihan model IKC jika dibandingkan dengan model investigasi kelompok yang belum dikembangkan adalah penggunaan waktu yang lebih efisien, membantu peserta didik dalam pemilihan diksi, keakuratan data yang didapat, pemerolehan data dapat dipertanggungjawabkan, pencarian data dapat diawasi oleh guru baik secara langsung maupun tidak langsung, serta bersinggungan dengan kegiatan yang digemari peserta didik masa kini, yaitu

penggunaan internet. Selain dapat meperlancar peserta didik dalam mencari data-data yang diperlukan untuk menulis, model IKC juga akan membantu peserta didik agar lebih sadar bahwa internet dan media sosial dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai bagian dalam pembelajaran yang menyenangkan.

Model yang kedua adalah model instruksi partisipatori. Model instruksi partisipatori merupakan pengembangan dari model instruksi langsung yang dikolaborasikan dengan metode partisipatori dalam penelitian yang dilakukan oleh Margiyati (2012). Penggunaan model instruksi langsung dianggap kurang efektif karena pembelajaran hanya berpusat pada guru dan peserta didik hanya menerima materi yang diberikan oleh guru. Pengembangan model instruksi langsung yang dikolaborasikan dengan metode partisipatori menjadi model instruksi partisipatori sangat jauh berbeda. Model instruksi partisipatori akan membantu peserta didik dalam memunculkan ide untuk menulis dengan menyaksikan video atau gambar yang ditayangkan maupun dibagikan oleh guru. Dalam model ini juga mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Model instruksi partisipatori memiliki beberapa kelebihan. Kelebihannya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, materi yang dikuasai peserta didik akan lebih mendalam karena adanya latihan secara berkelompok dan individu, peserta didik berperan dalam menentukan arah pembelajaran, dan adanya kegiatan saling menutori antarteman sebaya. Dengan kata lain, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam semua aspek pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan karakteristik kedua model tersebut, ada kecocokan jika kedua model tersebut diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam karena memiliki karakteristik yang sama. Hal ini dapat dilihat saat menulis puisi tentang keindahan alam, peserta didik seringkali mengalami kesulitan saat menuangkan ide mereka melalui sebuah rangkaian kata, keterbatasan peserta didik dalam pemilihan kata atau diksi, dan penggunaan kata kiasan yang dianggap berlebihan (Trizadestyani 2013). Jadi, inti dari kesulitan yang dialami peserta didik saat menulis puisi adalah terbatasnya pilihan kata yang dimiliki dan inspirasi yang sulit untuk didapatkan dalam waktu yang terbatas. Peserta didik memerlukan hal yang dapat menginspirasi dalam penggunaan kosakata yang dapat membantu mereka saat menulis puisi berkenaan keindahan alam.

Model IKC dapat membantu peserta didik dalam pemilihan diksi saat menulis puisi tentang keindahan alam. Hal ini disebabkan saat pembelajaran menulis puisi tentang keindahan alam menggunakan model IKC peserta didik akan mencari data-data yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin ditulis. Data-data tersebut didapatkan dari artikel ataupun bentuk tulisan lain yang berkaitan dan telah dicari oleh peserta didik melalui internet. Sumber data yang sudah dicari oleh peserta didik kemudian dilihat bagian-bagian, hal-hal, dan kata-kata yang menarik lalu dipisahkan tersendiri. Dengan adanya kata yang telah dipilih dan dipisahkan dari data tersebut, peserta didik akan memiliki sumber kosakata yang banyak dan dapat membantu mereka dalam pemilihan diksi saat menulis puisi keindahan alam. Dengan pembiasaan dan latihan menulis puisi dalam



jangka waktu yang panjang, diharapkan peserta didik tidak lagi mengalami kesulitan pemilihan diksi dalam karya puisinya.

Sementara itu, model instruksi partisipatori dapat membantu menumbuhkan inspirasi atau ide peserta didik untuk menulis puisi tentang keindahan alam. Model ini diterapkan agar peserta didik ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Model instruksi partisipatori hampir mirip dengan model IKC. Hanya saja, proses pemerolehan data untuk menulis puisi tentang keindahan alam didapat dari tayangan video atau gambar yang ditayangkan maupun dibagikan oleh guru. Tayangan video atau gambar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tersebut akan memunculkan inspirasi peserta didik untuk menulis puisi tentang keindahan alam. Dalam model ini guru menekankan pada peserta didik untuk ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Tugas guru adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan serta memberikan contoh sebelum peserta didik memulai menulis puisi tentang keindahan alam. Karakteristik dari model Instruksi Partisipatori adalah memberi bimbingan dan pemberian respons balik secara langsung, memfasilitasi peserta didik melakukan aktifitas praktik secara terstruktur, di bawah bimbingan, dan praktik mandiri.

Dengan diterapkannya kedua model tersebut, diharapkan peserta didik semakin mahir dan terbiasa dalam menulis puisi keindahan alam karena akan memberikan manfaat yang besar bagi diri peserta didik. Manfaat tersebut didapat karena saat menulis puisi, akan membiasakan peserta didik untuk menuangkan

imajinasinya dalam bahasa yang indah. Selain itu, akan membiasakan penulis untuk membuat analogi yang sesuai dengan keadaan dengan maksud menyampaikan makna secara tersirat. Dengan terbiasa membuat suatu analogi dalam menyampaikan pesan, seseorang akan lebih tanggap terhadap hal-hal atau permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosaen (2003) dapat disimpulkan bahwa menulis puisi mampu meningkatkan kepekaan seseorang terhadap lingkungan maupun permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Dilihat dari hasil penelitian tersebut, jika kemampuan menulis puisi dikuasai oleh peserta didik dan menjadi kebiasaan dalam keseharian mereka, para peserta didik akan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan maupun orang-orang yang ada di sekitarnya. Jika sikap peduli dan peka telah dimiliki oleh peserta didik, hal ini akan membuat peserta didik lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran maupun saat mengerjakan tugas, dan lebih menghargai sesama teman. Terkait menulis puisi bersumber keindahan alam, peserta didik diharapkan lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar. Munculnya sikap peduli terhadap lingkungan akan membuat peserta didik lebih memiliki tanggung jawab, menjaga, mengelola, dan mengembangkan potensi alam di sekitar mereka. Dengan demikian, generasi penerus bangsa yang peduli terhadap sesama manusia dan mampu untuk menjaga keindahan alam diharapkan akan muncul.

Sementara itu, Staltaro (2003) menyampaikan bahwa menulis puisi dapat menjadi pereda atau solusi bagi orang-orang yang sedang mengalami depresi. Selain itu, menurut Staltaro (2003) dengan menulis puisi juga dapat menjadi

diagnosis awal depresi yang dialami seseorang. Hal ini disebabkan saat menulis puisi seorang penulis akan mengeksplorasi konflik batin yang sedang dialami. Dari eksplorasi konflik batin tersebut, kondisi kejiwaan seseorang akan diketahui atau dapat dideteksi melalui tulisan puisinya. Dengan demikian, menulis puisi dapat memberikan banyak manfaat baik bagi penulisnya. Menulis puisi selain dapat melatih kreatifitas juga dapat dijadikan untuk penyalur emosi dan perasaan serta mendeteksi dan mengurangi depresi yang dialami oleh seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Staltaro (2003) tersebut semakin menguatkan bahwa menulis puisi penting untuk dipelajari dan dikuasai. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam harus dimaksimalkan agar sampai pada tahap bermanfaat pada peserta didik.

Pembelajaran menulis puisi berdasarkan keindahan alam merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang kompleks. Dalam pembelajaran ini, guru harus mampu membawa berbagai keindahan alam yang ada untuk dihadirkan ke dalam kelas, sehingga peserta didik dapat menulis puisi sesuai dengan keindahan alam yang disukainya. Maka dari itu, guru tidak dapat melakukan pembelajaran secara konvensional. Model IKC dan model instruksi partisipatori merupakan model yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi tentang keindahan alam. Dengan menerapkan model IKC, peserta didik bebas memilih keindahan alam yang akan ditulisnya menjadi puisi dengan melakukan pencarian data-data yang terkait melalui internet. Sementara model instruksi partisipatori akan membantu guru untuk menghadirkan keindahan alam langsung di kelas melalui tayangan video maupun gambar keindahan alam. Selain itu

model pembelajaran tersebut juga dapat membantu peserta didik memunculkan ide untuk menulis puisi tentang keindahan alam. Dengan demikian, kedua model tersebut dapat mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran .

Berdasarkan kesamaan dan keunggulan kedua model tersebut serta kecocokan karakteristiknya dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam, kedua model tersebut perlu dikaji lebih lanjut untuk mencari keefektifan model yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam. Selanjutnya, peserta didik akan dibelajarkan dengan kedua model pembelajaran tersebut untuk dilihat mana yang lebih efektif di antara kedua model tersebut dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Dengan diterapkannya kedua model tersebut, diharapkan para peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam menulis puisi keindahan alam.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah lebih lanjut tentang pembelajaran menulis puisi keindahan alam pada peserta didik SMP kelas VII masih ditemui beberapa persoalan. Di antara persoalan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni persoalan di bidang teknologi, peserta didik, dan persoalan guru. Persoalan yang bersumber dari bidang teknologi adalah penggunaan teknologi yang kurang tepat dan tidak digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Persoalan yang berasal dari peserta didik diantaranya minimnya pengalaman peserta didik dalam menulis puisi, jaranganya peserta didik

mengabadikan suatu momen atau kejadian dalam bentuk puisi, dan belum sadarnya peserta didik manfaat dari menulis puisi. Sementara itu, permasalahan yang berasal dari guru diantaranya belum adanya kesungguhan dalam mengapresiasi hasil karya peserta didik, dan belum adanya penerapan model pembelajaran yang relevan. Berikut ini penjabaran persoalan yang ada dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan keindahan alam.

Kemajuan teknologi seperti jejaring sosial dan mesin pencari seperti *Google* dan *Yahoo* belum dimanfaatkan sebagai pendukung proses pembelajaran. Padahal banyak peserta didik yang mahir dan aktif menggunakan jejaring sosial. Tetapi tidak dimanfaatkan untuk hal yang lebih bermanfaat seperti menulis puisi. Kebanyakan hanya digunakan untuk curahan hati, dan dijadikan transenter bahkan untuk menghujat seseorang. Seharusnya kemajuan teknologi ini dapat dimanfaatkan lebih baik lagi dengan menjadikannya sebagai ajang untuk unjuk kebolehan karya peserta didik.

Peserta didik masih jarang menulis puisi karena peserta didik belum memanfaatkan potensi menulis puisi menjadi suatu kebiasaan. Padahal proses dari membiasakan menulis puisi akan menentukan hasil penulisan puisi. Hal ini dimungkinkan karena kebiasaan menulis puisi belum ditanamkan dalam diri peserta didik. Dilihat dari hal itu, jaranganya peserta didik dalam menulis akan menghasilkan hasil penulisan puisi yang sekadar jadi puisi. Kebiasaan menulis puisi serta proses penulisan puisi yang baik harus ditanamkan dan diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan semakin banyak

pengalaman dan terampil dalam menulis puisi utamanya puisi berkenaan dengan keindahan alam.

Peserta didik jarang sekali mengabadikan suatu momen atau kejadian yang dilihat maupun dialami ke dalam puisi hasil karyanya sendiri. Hal ini disebabkan peserta didik belum menyadari bahwa puisi dapat dijadikan sebagai pengabdian suatu momen atau kejadian yang menarik. Dalam puisi, kejadian-kejadian atau hal-hal yang dialami atau dirasakan oleh pengarang dapat dituliskan dengan bahasa yang indah dan menggunakan pengandaian atau analogi sehingga tidak semua orang dapat mengetahui makna yang ada di dalamnya. Jadi dapat dikatakan puisi merupakan alat untuk menyimpan kenangan atau pengalaman yang memiliki tingkat privasi yang baik. Belum sadarnya peserta didik akan hal tersebut, menyebabkan peserta didik jarang untuk mengabadikan kenangannya dalam bentuk puisi. Kebanyakan peserta didik lebih sering mengabadikan suatu momen ke dalam foto.

Belum sadarnya peserta didik tentang manfaat menulis puisi. Dengan menulis puisi, seseorang akan menyalurkan emosi atau perasaannya dalam puisinya. Hal ini akan menyebabkan jika seseorang memiliki masalah, secara tidak langsung akan mengurangi beban yang ditanggungnya. Dengan kata lain, puisi dapat dikatakan sebagai media curahan hati mengenai hal yang dirasakan oleh penulisnya. Dilihat dari hal tersebut menulis puisi akan memberikan dampak terhadap psikologi peserta didik karena hal-hal yang mengganggu pikiran mereka akan tersalurkan dengan baik dalam sebuah karya puisi mereka sendiri. Karya-karya tersebut nantinya dapat ditindaklanjuti dengan mengirimkannya ke media

cetak dan surat kabar atau dipublikasikan secara *online* di media sosial yang dimiliki oleh peserta didik. Jika memang dicetak atau banyak yang memberikan komentar dan mengakui karya puisi mereka merupakan puisi yang baik tentu akan memberikan kebanggaan bagi diri mereka. Dengan menulis puisi dapat mengubah sebuah masalah dalam diri seseorang menjadi suatu kebanggaan pribadi.

Belum adanya kesungguhan yang dimiliki oleh guru untuk mengapresiasi hasil tulisan peserta didik. Guru hanya meminta peserta didik untuk menulis puisi sebagai pemenuhan tugas mata pelajaran. Belum adanya tindakan dari guru untuk mengirimkan hasil karya peserta didiknya dalam surat kabar atau media cetak. Selain mengirimkan ke surat kabar atau media cetak, guru juga belum meminta peserta didik untuk mempublikasikan secara *online* di media sosial. Padahal media sosial merupakan suatu bentuk kemajuan teknologi yang banyak disenangi dan digunakan oleh peserta didik. Hal ini menimbulkan efek semakin tidak tertariknya peserta didik dalam menulis karena hasil karya mereka tidak dipublikasikan. Pada akhirnya membuat rasa kepuasan peserta didik setelah menulis sebuah puisi belum didapatkan secara utuh.

Guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat membantu kesulitan yang dialami peserta didik. Belum diterapkannya model pembelajaran ini dimungkinkan guru belum mengetahui model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Penerapan pembelajaran secara konvensional tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Dengan demikian,

kesulitan yang dialami peserta didik belum ditangani dengan baik. Guru harus mampu menghadirkan model pembelajaran yang mampu memanfaatkan hal-hal yang berkaitan erat dengan kegiatan yang digemari oleh peserta didik. Dengan memanfaatkan hal yang digemari peserta didik, tentu mereka akan merasa dilibatkan dalam pembelajaran. Saat seseorang melakukan hal yang digemari, tentu dia akan melakukannya dengan senang hati. Dengan menghadirkan model pembelajaran yang demikian, diharapkan peserta didik akan semakin tertarik untuk belajar karena berkaitan erat dengan dunia yang mereka jalani.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah tersebut, penggunaan kemajuan teknologi belum dimanfaatkan dengan baik oleh guru maupun peserta didik sebagai penunjang kelancaran suatu pembelajaran. Adanya kemajuan teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dengan menerapkan model pembelajaran yang berkaitan erat dengan kemajuan teknologi. Dalam penelitian ini, masalah akan dibatasi agar menjadi lebih fokus. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran yang berbasis pada kemajuan teknologi yaitu penggunaan jaringan internet dan media sosial. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran investigasi kelompok *cyber* (IKC) dan model instruksi partisipatori dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam. Dengan demikian akan diketahui model yang lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran tersebut.



#### 1.4 Rumusan Masalah

Terdapat banyak masalah yang terjadi dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam sesuai dengan latar belakang tersebut. Masalah-masalah tersebut harus diatasi agar hasil pembelajaran menjadi lebih maksimal dan sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hasil pembelajaran menulis puisi berkenaan keindahan alam dengan menggunakan model investigasi kelompok *cyber* (IKC)?
- 2) Bagaimana hasil pembelajaran menulis puisi berkenaan keindahan alam dengan menggunakan model instruksi partisipatori?
- 3) Manakah model yang lebih efektif antara model Investigasi Kelompok *Cyber* (IKC) dan model Instruksi Partisipatori dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Ketercapaian tujuan dalam suatu penelitian dapat dilihat pada hasil akhir penelitian. Dalam penelitian ini, tujuan yang dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan hasil belajar peserta didik dalam menulis puisi keindahan alam dengan Model Investigasi Kelompok *Cyber* (IKC).
- 2) Menjelaskan hasil belajar peserta didik dalam menulis puisi keindahan alam dengan Model Instruksi Partisipatori.

- 3) Menjelaskan perbandingan hasil belajar menulis puisi keindahan dengan Model Investigasi Kelompok *Cyber* (IKC) dan Model Instruksi Partisipatori.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang dapat diambil. Bentuk manfaat tersebut yaitu manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis yaitu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lain yang relevan. Selain itu, penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, akan ada pembaharuan khasanah keilmuan yang sudah ada.

Manfaat yang kedua adalah manfaat secara praktis. Dalam manfaat secara praktis dapat ditujukan bagi sekolah dan bagi guru. Manfaat bagi sekolah Dapat digunakan sebagai bahan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya model yang sudah diketahui keefektifannya akan meningkatkan hasil dan kualitas proses belajar mengajar. Sementara manfaat bagi guru adalah dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam pada peserta didik kelas VII SMP. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang ingin diterapkan oleh guru akan lebih bervariasi. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan guru akan lebih menarik minat peserta didik untuk belajar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang menulis puisi sudah dilakukan oleh banyak orang. Dari penelitian-penelitian yang relevan tersebut, akan dapat dilihat kesamaan serta perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dengan demikian, pemetaan setiap penelitian menulis puisi akan semakin jelas. Penelitian tentang menulis puisi di antaranya dilakukan oleh Dymoke *and* Janette Hughes (2009), Eardman *and* Hetzel (2011), Suhartiningsih (2011), Syaifudin (2011), Margiati (2012), Patimah dkk (2012), Dasmiasi (2013), Yanti (2013), Mamluah (2013), dan Suryana (2013).

Dymoke *and* Hughes (2009) melakukan penelitian yang berjudul “*Using a Poetry Wiki: How Can the Medium Support Pre-Service Teachers of English in Their Professional Learning about Writing Poetry and Teaching Poetry Writing in a Digital Age?*”. Dalam penelitian tersebut, Dymoke dan Hughes ingin mengujikan sebuah media berbasis *online* yang dinamakan media *wiki* yang digunakan guru untuk mengamati peserta didiknya dalam menulis puisi. Media tersebut merupakan sebuah perkumpulan secara *online* para guru dalam satu bidang kajian ilmu tertentu. Dalam media *wiki* tersebut, hasil karya penulisan puisi akan dituliskan secara *online* dalam media itu dan kemudian akan diberikan komentar oleh para guru yang telah tergabung dalam media tersebut. Hasilnya, media *wiki* dapat mendukung dan memperlancar pengajaran pada pembelajaran menulis puisi. Hal-hal yang berbasis *online* memang sedang hangat dijadikan

sebagai sumber maupun media dalam pembelajaran. Namun tidak hanya media dan sumber belajar saja yang bisa dilakukan secara *online*, ada beberapa model pembelajaran juga yang dapat dilakukan secara *online*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dymoke *and* Hughes (2009) tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan tersebut terletak pada publikasi karya peserta didik secara *online* untuk melihat respons para pembaca. Jika dalam media *wiki* yang memberikan respons adalah para guru, model pembelajaran IKC dan instruksi partisipatori yang merespons adalah para pembaca secara umum. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dymoke dan Hughes menguji media *wiki* yang menjadi salah satu variabel dalam penelitian tersebut, sedangkan penelitian ini menguji model pembelajaran IKC dan instruksi partisipatori yang mana media publikasi secara *online* sudah menjadi satu kesatuan dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Eardman *et al* (2011) melakukan penelitian yang berjudul "*Learning From A Poetry Internship: Teaching Poetry in Middle and High School.*" Dalam penelitian tersebut, Eardman *and* Hetzel (2011) menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis puisi guru memberikan tekanan dan tuntutan yang terlalu tinggi bagi peserta didiknya. Menurutnya, tuntutan-tuntutan seperti harus membuat puisi yang bagus dan meminta peserta didik menulis seperti yang dilakukan oleh penyair-penyair besar justru akan menghilangkan kreatifitas peserta didik. Dengan tuntutan-tuntutan seperti itu, peserta didik akan menulis puisi dalam tekanan dan tidak dapat mengembangkan kreatifitas yang mereka miliki. Hal ini disebabkan menulis puisi merupakan suatu proses berkarya, sesuatu

yang tidak bisa dilakukan begitu saja kemudian menghasilkan sebuah puisi yang bagus serta memenuhi ekspektasi guru dalam sekali pembelajaran dan waktu yang singkat. Eardman *et all* (2011) berpendapat bahwa seharusnya dalam pembelajaran menulis puisi, seorang guru harus menghadirkan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak terlalu menuntut peserta didik. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, kreatifitas peserta didik untuk menulis puisi akan muncul secara alami. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian tersebut, dengan pembelajaran yang menyenangkan dan waktu yang panjang yang disediakan oleh seorang guru, hasil tulisan puisi peserta didik yang melewati proses perenungan, penulisan, penyuntingan, dan perbaikan menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya

Kaitannya dengan penelitian ini adalah menulis puisi sebagai suatu proses serta pembelajaran yang menyenangkan dalam menulis puisi yang diutarakan oleh Eardman *et all* (2011) juga terdapat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan ada proses inquiry, pemberian contoh, diskusi, penyuntingan, perbaikan, serta masukan-masukan dari guru sebelum karya peserta didik dipublikasikan. Dengan demikian, dalam penelitian ini menulis puisi dijadikan sebuah proses bukan hanya sekadar tuntutan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan juga akan dihadirkan dengan adanya penggunaan model pembelajaran IKC dan instrukai partisipatori yang memanfaatkan internet dalam publikasian karya peserta didik.

Suhartiningsih (2011) telah melakukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Gambar Bertema Alam dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada

Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Purworejo.” Suhatiningsih dalam penelitiannya tersebut berupaya untuk menumbuhkan inspirasi peserta didik untuk menulis puisi dengan menggunakan bantuan gambar bertema alam. Dengan adanya gambar peserta didik akan memperoleh inspirasi untuk menulis berdasarkan gambar yang ada. Hasil penelitian tersebut adalah adanya perbedaan nilai akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Walaupun data yang diperoleh menunjukkan bahwa media gambar bertema alam efektif diterapkan dalam menulis puisi, seharusnya dalam penelitian tersebut juga memasukkan unsur model pembelajaran. Media dapat dijadikan pembantu model atau dapat menjadi satu kesatuan dengan model pembelajaran. Dengan demikian, langkah-langkah dalam pembelajaran akan lebih runtut dan akan lebih menarik minat peserta didik untuk belajar karena yang menjadi daya tarik bukan hanya gambar tapi juga langkah-langkah model pembelajaran yang menyenangkan.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah penggunaan salah satu model pembelajaran yaitu model instruksi partisipatori juga bertujuan untuk menumbuhkan inspirasi peserta didik melalui gambar atau video tentang keindahan alam. Hal ini bertujuan sama dengan media gambar bertema alam yang ada dalam penelitian suhatiningsih. Namun video atau gambar yang digunakan oleh guru sudah menjadi satu kesatuan dengan model instruksi partisipatori.

Syaifudin (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi Melalui Dukungan ICT Pada Siswa SMA*. Dalam penelitian ini Syaifuddin (2011) mengembangkan model pembelajaran investigasi kelompok

menjadi model investigasi kelompok *cyber* (IKC). Hasil dari penelitian ini adalah model investigasi kelompok *cyber* (IKC) memenuhi tingkat kriteria keefektifan setelah dilakukan uji terbatas. Model IKC melakukan pengambilan data melalui internet, sedangkan investigasi kelompok dengan cara pengamatan langsung.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah model IKC yang telah dikembangkan oleh Syaifuddin (2011) akan diujikan dan diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat keefektifan model IKC jika diterapkan dalam pembelajaran yang lain sehingga jika memang efektif dapat dijadikan alternatif model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam.

Margiati (2012) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Instruksi Partisipatori pada Pembelajaran Menulis Berita yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik SMP Kelas VIII*. Penelitian ini mengembangkan model instruksi langsung yang dikolaborasikan dengan metode partisipatori sehingga menjadi menghasilkan model baru yaitu model instruksi partisipatori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji terbatas yang dilakukan terhadap model instruksi partisipatori efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis berita.

Terkait dengan hal tersebut, dalam penelitian ini model instruksi partisipatori akan diujikan keefektifannya dan diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Dengan demikian akan diketahui apakah model instruksi partisipatori hanya cocok diterapkan dalam

pembelajaran yang bersifat kebahasaan atau dapat juga diterapkan dalam pembelajaran sastra.

Patimah, dkk (2012) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Kreatif Produktif dan Kreativitas Belajar Terhadap Keterampilan atau Kemampuan Menulis Puisi Siswa." Dalam penelitian tersebut, kegiatan pembelajaran menulis puisi dilakukan secara kreatif dengan melibatkan peserta didik baik secara intelektual maupun emosional dengan menerapkan model pembelajaran kreatif produktif. Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh model pembelajaran kreatif produktif terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis puisi.

Terkait dengan penelitian ini, model kreatif produktif mempunyai beberapa kemiripan dengan model IKC dan instruksi partisipatori. Kemiripan tersebut terletak pada mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Dalam model kreatif produktif, peserta didik juga berperan untuk menentukan arah pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Selain itu sebelum menulis puisi, pembelajaran yang menerapkan model kreatif produktif mengharuskan peserta didik untuk melakukan observasi dari berbagai sumber sebelum menulis puisi. Setelah melakukan observasi dan menulis puisi, akan ada kegiatan saling koreksi antar peserta didik. Beberapa langkah tersebut hampir sama dengan model IKC dan model instruksi partisipatori yang ada dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada publikasian karya peserta didik. Jika model IKC dan model instruksi partisipatori dipublikasikan secara *online*, model



kreatif produktif melakukan publikasi karya peserta melalui majalah-majalah dinding sekolah dan ditempel di ruang-ruang kelas.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013” yang dilakukan oleh Dasmiati (2013) telah mengujikan model quantum teaching dalam pembelajaran menulis puisi. Model quantum teaching yang diterapkan adalah tipe TANDUR. Pada model quantum teaching tipe TANDUR berusaha menanamkan terlebih dahulu minat peserta didik. Setelah minat untuk menulis ditanamkan, diharapkan peserta didik akan bisa menulis puisi dengan keinginan sendiri, bukan karena tuntutan tugas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Quantum Teaching* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

Dari hal itu, model *quantum teaching* dalam penelitian tersebut dengan model IKC dan instruksi partisipatori dalam penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama ingin menanamkan minat serta kebiasaan menulis puisi ke dalam diri peserta didik. Bedanya terdapat pada waktu penanaman minat tersebut. Model quantum teaching tipe TANDUR menanamkan minat kepada peserta didik sedari awal pembelajaran. Sementara itu, model IKC dan instruksi partisipatori mengajak peserta didik untuk terlebih dahulu menulis puisi keindahan alam dalam pembelajaran. Setelah peserta didik merasakan bahwa menulis puisi keindahan alam itu mudah dan menyenangkan dengan menggunakan bantuan kemajuan teknologi yang ada, disaat itulah minat peserta didik untuk menulis puisi sedikit demi sedikit diharapkan akan muncul.

Yanti (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas Penggunaan Teknik Pemetaan Pikiran dengan Teknik Pengelompokan dalam Pembelajaran Menulis Puisi.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik pemetaan pikiran lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Teknik pemetaan pikiran mampu meningkatkan nilai rata-rata peserta didik yang awalnya 59.37 menjadi 80.01 setelah diberikan perlakuan. Sementara itu, teknik pengelompokan dapat meningkatkan nilai rata-rata peserta didik yang awalnya 58.40 menjadi 75.08. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi lebih efektif jika menggunakan teknik pemetaan pikiran.

Teknik pemetaan pikiran merupakan teknik yang menerapkan gambar-gambar yang memiliki satu kesatuan alur. Sebelum menulis puisi peserta didik akan mengamati gambar-gambar tersebut untuk memunculkan inspirasi dan membantu peserta didik untuk memilih hal-hal apa saja yang ingin ia tulis dalam puisinya sehingga karyanya bisa menjadi lebih runtut. Hal ini sama dengan model IKC dan model instruksi partisipatori yang ada dalam penelitian ini. Sebelum menulis puisi peserta didik diminta untuk mengamati data terlebih dahulu mengenai apa yang ingin ditulisnya. Namun sumber data yang diamati oleh peserta didik dalam bentuk yang berbeda. Teknik pemetaan pikiran dari gambar yang mempunyai alur, model IKC dari artikel atau tulisan terkait, dan model instruksi partisipatori dari gambar dan pengamatan langsung.

Mamluah (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction (ARIAS) Dalam Pembelajaran Menulis Puisi.” Penelitian ini bertujuan untuk mencari

tingkat keefektifan model ARIAS jika diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Setelah diujikan, Tingkat keefektifan model ARIAS sesuai dengan data yang didapat tidak terlalu efektif karena nilai peserta didik sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan model tidak berbeda jauh. Nilai rata-rata peserta didik sebelum diberikan perlakuan adalah 51.5, sedangkan setelah menerima perlakuan nilai peserta didik menjadi 62.11. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM setelah diberikan perlakuan model ARIAS. Peneliti harus lebih mempertimbangkan kecocokan model dengan pembelajaran yang akan diajarkan.

Kecocokan suatu model dengan pembelajaran yang akan dibelajarkan dapat dilihat dari karakteristik dan langkah-langkah model tersebut. Jika langkah-langkah pada model pembelajaran tersebut dapat diterapkan dengan baik pada pembelajaran yang akan diajarkan, hal ini akan membuat hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Terkait hal tersebut, model pembelajaran IKC dan model instruksi partisipatori memiliki karakteristik yang sama dengan pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Dengan demikian, diharapkan kedua model tersebut dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang berjudul “Keefektifan Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Menulis Puisi” telah dilakukan oleh Suryana (2013). Menulis puisi merupakan kegiatan yang memerlukan dukungan berpikir kreatif. Dalam penelitian tersebut Suryana mengajak peserta didik kelas V SD untuk mulai berpikir kreatif yang dilakukan dengan model sinektik. Hasilnya, terdapat pengaruh semakin membaiknya kemampuan peserta didik

dalam menulis puisi. Langkah awal untuk mengajarkan pola berpikir kreatif dapat dilakukan dengan memberikan bantuan terhadap peserta didik. Misalnya saat peserta didik kesulitan dalam menentukan diksi, peserta didik dapat dibantu dengan kumpulan diksi yang diperlukan dalam menulis puisi.

Dalam penelitian ini, model yang diterapkan yaitu model IKC dan model instruksi partisipatori akan membantu kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Kesulitan yang dialami peserta didik seperti kesulitan pemilihan kata akan teratasi dengan adanya sumber data yang dapat dirujuk oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik juga akan berlatih berpikir kreatif dengan mengolah data yang didapat menjadi sebuah puisi secara utuh.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, penelitian yang berjudul “Keefektifan Model Investigasi Kelompok *Cyber* dan Model Instruksi Partisipatori dalam Pembelajaran Menulis Puisi Tentang Keindahan Alam pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 30 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015” dapat dikatakan sebagai penelitian yang memadukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dymoke *and* Hughes (2009) dan penelitian yang dilakukan oleh Patimah, dkk (2012). Perpaduan itu menunjukkan bahwa penelitian yang berjudul “Keefektifan Model Investigasi Kelompok *Cyber* dan Model Instruksi Partisipatori dalam Pembelajaran Menulis Puisi Tentang Keindahan Alam pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 30 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015” merupakan penelitian yang menindak lanjuti penelitian yang dilakukan oleh Dymoke *and* Hughes (2009) dan Patimah, dkk (2012).

Penindak lanjutan penelitian yang dilakukan Dymoke *and* Hughes (2009) terletak pada aspek penggunaan media pembelajaran secara *online* yang sudah menjadi satu kesatuan dengan model pembelajaran yang ada dalam penelitian ini. Pemberian masukan karya puisi yang telah ditulis oleh peserta didik yang awalnya hanya dilakukan oleh para guru akan mencakup lingkup yang lebih luas, yaitu para pembaca secara umum. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam penelitian Patimah, dkk (2012) penindak lanjutan terletak pada aspek langkah-langkah dalam model kreatif produktif yang digunakan. Kemiripan-kemiripan langkah pembelajaran yang ada dalam model kreatif produktif dengan model IKC dan model instruksi partisipatori menjadi relevan jika dilakukan tindak lanjut terhadap penelitian yang dilakukan Patimah (2012). Dengan demikian akan dapat diketahui apakah sebuah model yang memiliki karakteristik yang hampir sama dan memanfaatkan publikasi melalui internet juga efektif jika diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi khususnya menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam.

## 2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini, teori yang dipakai berkaitan dengan hakikat puisi, pembelajaran menulis puisi, model pembelajaran investigasi kelompok *cyber*, dan model instruksi partisipatori. Uraian masing-masing teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

## 2.2.1 Hakikat Puisi

Hakikat puisi meliputi segala hal yang berkaitan dengan puisi. Hakikat puisi meliputi pengertian, unsur-unsur puisi, jenis-jenis puisi, kegiatan menulis puisi, dan tahapan-tahapan menulis puisi.

### 2.2.1.1 Pengertian Puisi

Pada dasarnya puisi merupakan sebuah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo 2010:7). Pendapat yang diungkapkan oleh Pradopo (2010:7) tersebut menunjukkan bahwa semua orang bisa menciptakan karya berupa puisi. Pengalaman manusia itulah yang kemudian dapat menjadi ide bagi seseorang untuk membuat puisi.

Menurut Waluyo (1995:25) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Sayuti (dalam Mihardja:2012) berpendapat bahwa puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Sejalan dengan pendapat Pradopo, Waluyo, dan Sayuti, Wordsworth (dalam Djojuroto 2005:10) mengatakan puisi merupakan peluapan yang spontan

dari perasaan-perasaan yang penuh daya; penulis memperoleh rasanya dari emosi, atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian. Sementara itu, Teeuw (dalam Baribin:2005) juga memiliki pendapat yang sama mengenai puisi. Ia berpendapat bahwa puisi merupakan ekspresi pengalaman imajinatif dari dalam diri manusia dalam bentuk bahasa emosional, bahasa berirama yang matang dan tepat guna.

Menurut Sapardi (dalam Jabrohim dkk. 2003:2) berpendapat bahwa puisi merupakan hasil pengamatan yang unik oleh seorang penyair. Hal ini karena penyair harus mengolah pengalaman yang didapat untuk menjadi sebuah karya berupa puisi. Penyair tidak hanya menempel pengalaman yang didapat dan menggunakan kata-kata yang ada, tetapi penyair harus mampu untuk mengolah pengalaman yang dimiliki untuk kemudian diungkapkan dengan kata-kata yang mampu untuk mewakili maksud yang ingin disampaikan. Keberhasilan seorang penyair adalah ketika mampu memberikan bobot dalam kata-kata yang ia gunakan saat menulis puisi. Selain kata-kata yang digunakan berbobot, penyampaian maksud dalam karya puisi harus dilakukan penyair secara tepat agar gagasan, pendapat, dan perasaan penyair dapat dirasakan oleh pembacanya. Oleh karena itu, dalam menulis puisi pengetahuan penyair mengenai penggunaan bahasa sastra dan majas akan sangat mendukung ketika seseorang akan menulis puisi.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan pengalaman atau perasaan yang dialami oleh seseorang yang kemudian dituangkan ke dalam bahasa yang mementingkan aspek-aspek keindahan dan cenderung lebih dipadatkan. Dengan demikian, makna dalam puisi

lebih sering bersifat tersirat dan memerlukan pemahaman maupun analisis yang lebih untuk dapat mengerti maksud yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

### **2.2.1.2 Unsur-Unsur Puisi**

Unsur-unsur puisi dibedakan menjadi dua, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Menurut Waluyo (1995:71) ada enam unsur fisik yang terdapat dalam puisi. Keenam unsur fisik tersebut meliputi diksi, bahasa figuratif (majas), kata konkret, pengimajian, versifikasi, dan tata wajah puisi. Sementara itu Richards (dalam Waluyo 1995:106) menyatakan ada empat unsur batin yang terdapat dalam puisi yaitu tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Penjelasan mengenai unsur fisik dan unsur batin puisi dijabarkan dalam penjelasan dibawah ini.

Yang pertama unsur fisik puisi yang berupa diksi. Diksi merupakan esensi dari penulisan puisi atau dapat dikatakan sebagai pondasi puisi. Kekreatifan seorang pengarang dapat dilihat dari diksi yang ia gunakan dalam karya-karyanya. Menurut Wardoyo (2013:24) dalam pemilihan diksi, seorang penyair harus memperhitungkan hal-hal sebagai berikut: (1) kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan atau dikomunikasikan; (2) wujud kosakatanya; (3) hubungan antar kata dalam membentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasan-kiasan yang terkait dengan gagasan; dan (4) kemungkinan efeknya bagi pembaca. Menurut Waluyo (1995:72) berpendapat bahwa diksi yang digunakan oleh penulis puisi diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair. Jadi seorang pengarang harus



memilah kata-kata yang akan digunakan dalam puisinya agar tercipta suatu komposisi bunyi dalam rima dan irama dengan baik dan mampu menimbulkan kesan yang indah bagi para pembacanya.

Unsur fisik yang kedua, bahasa figuratif. Bahasa figuratif dimaknai sebagai bahasa kiasan yang digunakan untuk menimbulkan kepuhitan. Peranan bahasa kiasan dalam penulisan puisi amatlah besar. Melalui bahasa kiasan pengarang dapat menggandakan makna dan menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Salah satu yang dapat digunakan pengarang untuk menimbulkan efek tersebut adalah dengan penggunaan majas. Menurut Pradopo (2012:62) bahwa penggunaan kiasan yang menyebabkan suatu sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan yang diberikan oleh seorang penulis kepada pembacanya.

Ketiga, adalah kata kongkret. Merupakan kata-kata yang bertujuan memberikan imaji atau daya bayang kepada pembaca baik secara penglihatan, pendengaran, perasaan, dan lain-lain. Pengarang dapat menggunakan kata kongkrit untuk memberikan gambaran sejelas-jelasnya kepada pembaca agar menimbulkan efek imaji sesuai yang diharapkan oleh pengarang. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, kata kongkrit merupakan syarat atau sebab terjadinya penimajian tersebut (Waluyo 1995:81). Selain untuk efek imaji, kata kongkrit juga dapat menuntun pembaca untuk mengetahui arti keseluruhan puisi yang ditulis oleh penyair.

Keempat, citraan (pengimajian). Merupakan imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Dengan kata lain, imajinasi yang awalnya

abstrak dan hanya ada dalam pikiran pengarang dibuat nyata dalam bentuk tulisan agar orang lain juga bisa ikut berimajinasi seperti yang diharapkan oleh pengarang. Menurut Waluyo (1995:78) pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Keberhasilan seorang penyair adalah ketika dapat membuat pengimajian yang seolah-olah dapat dilihat, dirasakan, dan didengar oleh pembacanya.

Kelima, Versifikasi (rima dan ritma). Bagian ini lebih cenderung pada bunyi-bunyi yang tercipta dari kata-kata dalam puisi. Rima adalah pengulangan bunyi yang dapat menimbulkan kesan sugestif pada pembacanya dan menimbulkan efek keindahan dalam puisi. Menurut Jabrohim dkk. (2003:54) rima merupakan pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan pada keseluruhan akhir baris dan bait puisi. Sedangkan ritma berhubungan dengan tinggi atau rendah serta panjang pendeknya bunyi dalam pembacaan puisi. Ritma dikenal sebagai irama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan terstur (Jabrohim dkk. 2003:53).

Keenam, tata wajah puisi (tipografi). Dalam hal ini, tata wajah puisi adalah wujud visual puisi yang berupa penyusunan larik maupun bait. Perwajahan puisi juga akan membedakan puisi dengan prosa. Larik-larik dalam puisi tidak membentuk paragraf, tetapi membentuk bait (Waluyo 1995:97). Tipografi pada sebuah puisi bergantung pengarang ingin membuat bentuk tampilan seperti yang diinginkan pada hasil karyanya.

Selanjutnya Unsur batin puisi sesuai yang diungkapkan oleh Richards (dalam Waluyo 1995:106) yang meliputi tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Tema mendasari karya yang diciptakan oleh seorang pengarang. Tema dapat muncul dari suatu persoalan atau pokok pikiran yang mendesak dalam jiwa penyair. Hal yang dirasakan oleh seorang penyair akan masuk dalam puisi yang dibuatnya.

Unsur batin yang kedua adalah perasaan penyair. Dalam sebuah puisi, perasaan yang dirasakan oleh seorang penyair akan tercurah di dalamnya. Dalam hal ini, perasaan penyair yang satu dengan penyair yang lain dalam mengungkapkan sebuah tema akan berbeda-beda. Dalam mengungkapkan tema yang sama penyair yang satu dan yang lain akan berbeda memandang dan merasakan tema tersebut. Misalnya dalam mengungkapkan tema tentang pengemis, ada yang memandang pengemis itu layak dikasihani dan ada juga yang memandang bahwa pengemis itu orang yang malas dan tidak perlu dikasihani. Perasaan penyair ini tentu akan mempengaruhi hasil puisi yang ditulisnya.

Selanjutnya nada dan suasana. Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca melalui puisinya. Ada puisi yang bernada menyindir, menceritakan pengalaman, santai, menasehati, menggurui, dan lain sebagainya. Dalam penggunaan nada puisi yang digunakan oleh penyair, akan mempengaruhi pola pikir dan efek psikologis bagi seorang pembaca. Efek yang dirasakan pembaca setelah membaca puisi ini disebut dengan suasana. Nada dan suasana saling berhubungan satu sama lain karena nada yang ada dalam puisi akan mempengaruhi jiwa seorang pembaca setelah membaca sebuah puisi.

Yang terakhir, amanat. Merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Menurut Waluyo (1995:130) amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat sering kali disampaikan secara tersirat sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih untuk dapat menemukannya.

Unsur-unsur puisi tersebut baik secara fisik maupun batin hampir selalu ada dalam setiap karya puisi. Berbagai unsur puisi tersebut menjadi satu kesatuan dan membentuk sebuah puisi. Saat menulis puisi seorang penyair akan memperhatikan unsur-unsur puisi yang ada agar hasil tulisan puisinya menjadi puisi yang menarik dan berbobot.

### **2.2.1.3 Jenis-Jenis Puisi**

Berdasarkan jenisnya, puisi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis menurut waktu kemunculannya dan isi puisi tersebut. Kaitannya dalam hal ini, teori yang akan digunakan adalah jenis puisi berdasarkan isi puisi. Menurut Waluyo (1995:140) menyatakan bahwa berdasarkan isinya puisi dibedakan menjadi 2, yaitu puisi diafan dan prismatis.

Puisi diafan atau puisi polos adalah puisi yang sedikit menggunakan pengimajian, bahasa figuratif, dan kata konkret sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari (Waluyo 1995:140). Jenis puisi ini sangat mudah untuk menangkap maksud dan makna yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Hal ini juga dinyatakan oleh Suharianto (2005:50) yang menyatakan bahwa puisi diafan merupakan puisi transparan yang mudah dilihat, artinya mudah dipahami isinya

karena hampir semua katanya sangat terbuka dan mudah dipahami secara sekilas. Puisi diafan biasanya dibuat oleh anak-anak yang baru belajar menulis puisi pada sekolah dasar.

Berbeda dengan puisi diafan, puisi prismatis lebih kompleks dan membuat pembaca untuk tidak mudah menafsirkan maksud di dalam puisi. Dalam puisi prismatis, penulis puisi mampu mengkombinasikan antara majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian sehingga hasilnya puisi yang telah ditulis tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit ditafsirkan oleh pembaca (Waluyo:1995). Dalam puisi prismatis, memungkinkan pemahaman makna antara pembaca yang satu dan yang lain berbeda karena puisi prismatis memang memiliki banyak makna. Suhariyanto (20005:52) berpendapat bahwa puisi prismatis sangat mengandalkan pemakaian kata-kata dalam bentuk-bentuk pelambangan atau kiasan-kiasan. Kata-kata dalam puisi jenis ini sering mempunyai kemungkinan makna lebih dari satu dan seringkali menggunakan kata yang bersifat konotatif. Dengan demikian, untuk memahami makna yang ada dalam puisi prismatis diperlukan pemahaman yang lebih kritis oleh pembaca. Pengetahuan pembaca mengenai latar belakang penulis akan membantu menafsirkan makna puisi secara tepat karena setiap karya seringkali dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik pengarang.

#### **2.2.1.4 Menulis Puisi**

Puisi merupakan hasil rangkaian kata-kata seorang penyair yang berkaitan erat dengan pengalaman dan imajinasinya yang penuh dengan makna. Untuk dapat menuangkan pengalaman atau perasaan yang dialami penulis menjadi

sebuah bentuk tulisan berupa puisi diperlukan kemampuan menulis puisi. Kegiatan menulis puisi termasuk dalam jenis kegiatan menulis kreatif. Menurut Greene dan Petty (dalam Aziz 2009:116) menyatakan bahwa menulis kreatif memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan mengarang yang sifatnya personal dan tidak selamanya memiliki kegunaan praktis. Greene dan petty (dalam Aziz 2009:116) juga menyampaikan suatu karangan dianggap sebagai hasil tulisan kreatif jika memiliki ciri orisinal, spontan, dan imajinatif. Tinggi rendahnya kualitas sebuah tulisan sangat dipengaruhi oleh proses kreatif penulis. Menulis kreatif bisa jadi cara baru dalam melihat sesuatu yang memadukan kecerdasan dan imajinasi.

Saat menulis sebuah puisi, proses kreatif terdapat pada saat penyair menuangkan ide-ide atau gagasan yang dimiliki ke dalam bentuk puisi. Saat menuangkan ide-ide tersebut, penulis juga harus memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam puisi seperti penggunaan diksi, kepaduan rima dan irama, penggunaan kata kias, dan lain sebagainya. Jabrohim dkk. (2003:31) mengungkapkan bahwa menulis puisi bermula dari proses kreatif, yakni mengimajikan atau mengembangkan fakta-fakta yang kemudian diwujudkan dalam bentuk puisi. Selanjutnya, untuk menuangkannya menjadi se bentuk puisi, terlebih dahulu penulis harus memahami unsur-unsur pembentuk puisi. Labih lanjut Jabrohim dkk. (2003:67) mengemukakan bahwa menulis puisi merupakan suatu kegiatan seorang “intelektual”, yakni kegiatan yang menuntut seorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, luas wawasannya, sekaligus peka perasaannya. Dengan adanya hal-hal tersebut, hasil tulisan puisi akan menjadi

berbobot dan berkualitas. Menulis puisi juga dapat menggabungkan antara pengembangan fakta-fakta yang ada dengan daya imajinasi menjadi sebuah tulisan yang bermakna bagi manusia. Hal ini akan tercapai apabila penulis puisi (penyair) banyak mengasah kepekaan kritisnya dan banyak melaksanakan proses kreatif.

Saat menulis puisi seorang penyair akan membutuhkan kemampuan mengungkapkan kata-kata yang mewakili isi hati. Pemilihan kata yang tepat akan membantu pembaca memahami makna yang terkandung dalam puisi sesuai dengan yang dimaksud oleh penyair. Bukan hanya kata saja yang harus tepat dengan makna yang dimaksudkan, tetapi penyair juga harus berusaha mencari kata yang memiliki kesamaan bunyi dengan baris sebelumnya. Dengan kata lain, penyair harus mampu dan pandai mengimprovisasi keadaan menjadi kata-kata yang enak untuk dibaca sehingga ada rasa dan makna pada setiap kata dan baris yang dituliskan dalam puisi. Tujuannya adalah untuk menimbulkan kesan keindahan yang melekat pada sebuah puisi. Hal ini menunjukkan bahwa menulis puisi merupakan kegiatan yang membutuhkan kreatifitas yang tinggi agar hasil tulisan puisi yang dibuat memiliki unsur keindahan dan bermakna.

#### **2.2.1.5 Tahapan-Tahapan dalam Menulis Puisi**

Pada dasarnya, langkah atau tahapan menulis puisi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Tahapan menulis puisi ini akan membantu para penulis puisi pemula yang baru belajar dalam menulis puisi. Tahapan atau proses kreatif dalam menulis puisi menurut Wardoyo (2013:73) meliputi mencari ide, pengendapan ide, penulisan, editing, dan revisi.

Tahap mencari ide merupakan tahap pertama yang harus dilakukan oleh penulis sebelum menulis puisi. Hal ini disebabkan ide merupakan sumber tulisan. Tanpa adanya sebuah ide seseorang tidak akan mampu untuk menulis puisi. Jika seseorang belum memiliki ide untuk menulis, dia harus melakukan pencarian ide. Ide untuk menulis dapat bersumber dari banyak hal. Seperti halnya pengalaman pribadi yang berkesan, fakta yang terjadi dalam masyarakat sosial, maupun imajinasi seorang pengarang. Seorang penulis akan memiliki banyak ide untuk dijadikan tulisan apabila ia mampu untuk memaknai kejadian yang ada di sekitarnya dan lebih peka terhadap segala sesuatu yang ada. Dalam mencari sebuah ide biasanya seorang penulis akan melakukan perenungan terhadap kejadian-kejadian dan pengalaman yang dialaminya.

Tahap pengendapan ide merupakan tahap yang dilakukan oleh penulis setelah memperoleh ide. Pada tahap ini, seluruh bahan mentah diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan serta pengalaman yang relevan. Dengan melakukan perenungan penyair akan menemukan makna yang tersirat dari suatu keadaan sebagai bahan pengembangan ide dan nilai estetika yang disisipkan ke dalam puisi. Selanjutnya penyair akan merenungkan bagaimana cara mengembangkan idenya, dari ide itu apa saja yang ingin ditulis, bentuk awal puisi, serta kata-kata yang mungkin dapat digunakan untuk menimbulkan rima dan irama yang baik dalam puisinya. Dengan demikian ide yang dimiliki akan menjadi lebih matang dan lebih terkonsep. Proses perenungan ide dapat dilakukan dengan cara membuat coret-coretan awal, menyusun konsep, atau langsung



menulis dalam bentuk puisi sejadinya terlebih dahulu. Dengan demikian, ide yang dimiliki oleh seorang penulis tidak akan hilang begitu saja.

Setelah proses perenungan ide, tahap selanjutnya adalah menuliskan ide dalam bentuk puisi yang sesungguhnya. Ide yang telah diendapkan sebelum dituangkan hingga menjadi sebuah puisi. Kesulitan yang mungkin muncul dalam tahap ini adalah adanya kebuntuan dalam mengembangkan ide. Penulis merasa ide yang dimiliki sudah tidak dapat dikembangkan padahal karya puisi yang ditulis belum selesai seutuhnya. Hal yang perlu dilakukan oleh penulis jika mengalami hal demikian adalah berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan puisinya secara utuh walaupun itu terkesan dipaksakan dan hasilnya tidak maksimal. Yang terpenting dalam tahap ini adalah puisi yang ditulis dapat diselesaikan secara keseluruhan.

Tahap yang terakhir adalah tahap editing dan revisi. Puisi yang telah selesai ditulis oleh penulis belum dapat dikatakan selesai secara sempurna. Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karyanya sendiri. Jika diperlukan, ia bisa melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain. Pada tahap ini penulis seakan-akan mengambil jarak, melihat karyanya secara kritis. Hal ini menunjukkan penjiwaan dan keseriusan penulis terhadap apa yang ia tulis. Adanya penjiwaan yang baik dan proses perbaikan, puisi yang ditulis akan menjadi lebih berkualitas sebelum diadakan kegiatan editing dan revisi. Biasanya penulis akan membaca kembali puisi yang sudah dibuat. Dengan membaca kembali, penulis akan merasakan apakah puisi yang sudah ditulis sudah memiliki unsur keindahan dan

kepaduan kata sesuai dengan makna yang diinginkan penulis. Sebuah puisi yang baik akan terlahir dari perasaan yang terwakili dalam setiap kata yang digunakan.

Sementara itu, Endraswara (2003:220) lebih menyederhanakan tahapan dalam menulis puisi. Ia mengemukakan bahwa dalam menulis sebuah puisi, penyair akan melalui tiga tahapan. Tahapan tersebut terdiri atas tahap penginderaan, perenungan atau pengendapan, dan tahap memainkan kata. Ketiga tahapan yang disampaikan oleh Endraswara (2003:220) ini sebenarnya hampir sama dengan langkah menulis puisi yang disampaikan oleh Wardoyo (2013:73). Hanya saja Endraswara meleburkan beberapa tahapan yang disampaikan oleh Wardoyo menjadi lebih sederhana.

Tahap penginderaan merupakan tahap awal yang dilakukan penyair sebelum menulis puisi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menumbuhkan inspirasi bagi penyair agar menemukan ide untuk ditulis menjadi sebuah puisi. Penginderaan dapat dilakukan oleh seorang penyair dengan mengamati alam sekitar. Dengan mengamati alam sekitar, penyair akan menemukan hal-hal yang menarik yang akan menjadi inspirasi awal penyair dalam menulis sebuah puisi.

Setelah penyair menemukan hal menarik dari pengamatan yang ia lakukan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah perenungan atau pengendapan. Penyair akan merenungkan ide yang telah didapat agar dapat memperdalam idenya. Dengan memperdalam ide yang telah didapat, akan membuat hasil tulisan diakhir lebih berkualitas. Penguasaan yang dimiliki penyair mengenai tema yang akan ditulis akan menumbuhkan daya imajinasi sehingga akan memunculkan sesuatu yang berbeda dan menarik dalam puisi yang ditulisnya.

Tahap terakhir adalah tahap memainkan kata. Pada dasarnya dalam menulis puisi secara sederhana dapat dikatakan proses merangkai kata, adapun unsur yang diperhatikan adalah estetika atau keindahan. Agar memunculkan kesan yang indah seorang penyair harus cermat dan lihai dalam mencari, memilih, dan menyusun kata agar menjadi indah sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi.

Dengan adanya tahapan dalam menulis puisi yang runtut, akan mempermudah proses penulisan sebuah puisi. Tahap menulis puisi dapat dijadikan pedoman bagi para penulis pemula agar mereka tidak mengalami kebingungan saat melakukan kegiatan menulis puisi. Dalam pembelajaran, seorang guru harus menyampaikan materi tahapan dalam menulis puisi agar peserta didiknya merasa mudah saat diminta untuk menulis puisi.

### **2.2.2 Pembelajaran Menulis Puisi**

Terkait dalam pembelajaran di sekolah, menulis puisi pada dasarnya menjadi salah satu kompetensi dasar (KD) yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu pembelajaran menulis puisi ada pada jenjang kelas VII SMP dengan KD 16.1 “Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam.” Pada pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam tersebut peserta didik diharuskan untuk membuat hasil karya pribadi mengenai puisi bertema keindahan alam. Dalam pembelajaran ini memiliki tujuan untuk melatih peserta didik lebih peka dan peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, menjadi lebih kreatif dalam menulis puisi, dan memiliki wawasan tentang alam Indonesia yang luas. Hal ini dapat dilihat dari

KD pembelajaran yang khusus pada menulis puisi bertema keindahan alam. Salah satu tujuan dalam pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu untuk menulis puisi dan mempunyai tanggung jawab serta lebih peduli untuk menjaga alam.

Pembelajaran menulis puisi berkenaan keindahan alam merupakan pembelajaran yang kompleks. Dalam pembelajaran ini guru harus mampu menghadirkan berbagai gambaran tentang keindahan alam dalam kelas. Dengan demikian, peserta didik akan bebas memilih keindahan alam yang disukai untuk dituliskan dalam sebuah puisi hasil karya mereka. Guru harus bisa menyiasati hal tersebut saat pembelajaran berlangsung agar kegiatan belajar mengajar menjadi lancar dan memperoleh hasil yang memuaskan. Tidak hanya itu, kesulitan yang dialami oleh peserta didik saat menulis puisi seperti kurangnya inspirasi, sulitnya menuangkan ide, dan terbatasnya pemilihan diksi harus mampu diatasi oleh guru. Kekreatifan guru dalam melakukan pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam akan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Dalam pembelajaran ini guru harus menyampaikan materi tentang puisi mulai dari pengertian, unsur-unsur puisi, maupun jenis-jenis puisi. Selain itu guru juga harus menjelaskan tahapan dalam menulis puisi sesuai dengan sumber yang dirujuk oleh guru. Berikut ini penjelasan materi yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi, unsur-unsur puisi, dan tahapan menulis puisi yang akan disampaikan guru dalam pembelajaran.

### 2.2.2.1 Materi dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Materi pertama yang harus disampaikan oleh guru dalam pembelajaran ini adalah pengertian puisi. Pengertian puisi yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah pengertian yang disampaikan oleh Waluyo (2002:1) yang berbunyi puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Guru menggunakan pengertian puisi yang disampaikan oleh Waluyo karena pengertian tersebut dianggap lebih kompleks dan mencakup segala ciri-ciri yang dimiliki puisi.

Selanjutnya, agar lebih paham puisi secara mendalam guru akan menjelaskan unsur-unsur puisi yang meliputi unsur fisik dan unsur batin puisi. Teori yang digunakan dalam hal ini adalah teori yang disampaikan oleh Waluyo dan Richard serta diperkuat dengan pendapat ahli-ahli lain. Seperti yang dikatakan oleh Waluyo (1995:71) bahwa terdapat enam unsur fisik puisi yang meliputi diksi, bahasa figuratif (majas), kata konkret, pengimajian, versifikasi, dan tata wajah puisi. Sementara itu unsur batin puisi seperti yang disampaikan Richard (dalam Waluyo 1995:106) meliputi tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Penjelasan dari unsur fisik dan unsur batin tersebut seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya. Penggunaan teori dari Waluyo dan Richard disebabkan teori yang mereka sampaikan lengkap dan kompleks sehingga tidak memberikan pemahaman yang setengah-setengah terhadap peserta didik. Selain itu, apa yang mereka sampaikan

telah menjadi induk dari teori-teori mengenai unsur-unsur puisi yang sekarang ada.

Walaupun memiliki pengertian dan unsur yang sama, puisi memiliki berbagai jenis. Jika dilihat dari segi isi, puisi dibedakan menjadi dua, yaitu puisi diafan dan prismatis (Waluyo 1995:140). Puisi diafan merupakan puisi yang mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya karena penggunaan kata yang terbuka dan cenderung tidak memiliki makna kias. Sementara itu puisi prismatis merupakan puisi yang menggunakan bahasa yang lebih kompleks sehingga memerlukan analisis yang lebih mendalam untuk dapat memahami makna yang ada di dalam puisi.

Dalam pembelajaran menulis puisi di tingkat SMP, tidak semua jenis puisi harus diajarkan oleh guru. Guru harus mampu memilih materi yang cocok untuk diajarkan. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan: (1) tingkat kemampuan peserta didik, (2) perkembangan jiwa peserta didik, dan (3) minat peserta didik yang diintegrasikan dengan penanaman nilai budi pekerti. Jika dilihat dari tingkat kemampuan dan perkembangan jiwa peserta didik SMP kelas VII, mereka sedang memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Perkembangan Jiwa peserta didik juga sedang memasuki usia remaja. Dengan demikian, jika peserta didik diajarkan tentang puisi diafan sudah tidak cocok lagi karena puisi diafan biasanya diajarkan untuk peserta didik di jenjang sekolah dasar dan anak-anak karena kata-kata yang digunakan sederhana.

Sebelum menulis puisi, peserta didik juga perlu diajarkan dan diberi pemahaman mengenai tahap-tahap dalam menulis puisi. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mengalami kebingungan untuk mulai menulis puisi. Dengan adanya tahap dalam menulis puisi yang diajarkan oleh guru, peserta didik dapat menulis puisi secara runtut sesuai dengan tahapan yang telah diajarkan.

Teori tahapan menulis puisi yang akan dibelajarkan kepada peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam adalah teori yang disampaikan oleh Endraswara (2003:220). Tahapan menulis puisi menurut Endraswara (2003:220) terdiri atas tiga tahapan meliputi penginderaan, perenungan atau pengendapan, dan tahap memainkan kata. Teori yang disampaikan oleh Endraswara tersebut dipilih karena teorinya tidak terlalu banyak, mudah dipahami, serta mencakup semua tahap yang harus dilakukan oleh seorang penyair dalam menulis puisi.

Dari ketiga tahapan tersebut, seringkali peserta didik mengalami kesulitan saat akan memulai menulis puisi. Peserta didik merasa tidak tahu apa yang akan mereka tulis menjadi sebuah puisi. Hal ini disebabkan pada tahap penginderaan yang dilakukan oleh peserta berjalan kurang maksimal. Saat melakukan pengamatan alam yang ada di sekitarnya, peserta didik tidak fokus terhadap satu hal yang akan dijadikan ide untuk menulis puisi. Tidak maksimalnya kegiatan penginderaan yang dilakukan peserta didik akan berpengaruh pada tahap selanjutnya sehingga hasil akhir tulisan puisi mereka juga akan menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu untuk membantu peserta didik dalam melakukan proses penginderaan. Sebuah

model yang mampu untuk memberikan gambaran-gambaran serta pengetahuan secara jelas dan tepat mengenai tema yang ingin mereka tulis. Dengan demikian, hasil tulisan puisi peserta didik akan semakin maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

#### **2.2.2.2 Penilaian dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam**

Pada bagian akhir pembelajaran terdapat penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan yang dikuasai peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas tidak dapat dilepaskan dari kegiatan penilaian.

Menurut Ali (2007:114) menyatakan bahwa penilaian merupakan alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran yang tidak hanya sekadar untuk menentukan angka keberhasilan. namun sebagai dasar untuk umpan balik dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Dengan adanya umpan balik, guru akan mengetahui materi yang sudah dikuasai secara maksimal oleh peserta didiknya dan materi mana yang masih memerlukan penguatan dari guru.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim dan Syaodiah (2003:86) berpendapat bahwa penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Lebih lanjut Ibrahim dan Syaodiah (2003:86) mengemukakan penilaian berguna untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik telah menguasai



tujuan pelajaran yang telah ditetapkan, dan bagian-bagian mana dari program pengajarannya yang masih lemah dan perlu diperbaiki.

Penilaian merupakan suatu proses memberikan pertimbangan atau nilai tentang sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan suatu proses, yaitu proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut dilakukanlah penilaian. Dengan kata lain, penilain merupakan suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan (Nurgiyantoro 2009:5).

Sudjana (2001:239) berpendapat bahwa penilaian adalah melihat sejauh mana perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan telah terjadi pada peserta didik. Dari pendapat tersebut, penilaian bukan hanya sebatas angka-angka hasil penilaian tetapi juga berbagai tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan baik dari segi penguasaan materi, praktik, maupun tingkah laku peserta didik sehingga akan diketahui apakah proses belajar mengajar sudah berjalan efektif atau tidak. Dengan dilakukan penilaian seorang pengajar atau guru dapat menentukan langkah yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya dengan mengacu hasil penilaian yang telah dilakukan.

Sudjana (2011:113) membedakan jenis penilaian menjadi dua jenis, yaitu tes dan non tes. Kedua jenis ini dapat digunakan untuk menilai segi tingkah laku, segi isi, dan segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar itu sendiri.

Bentuk penilaian tes dapat berupa tes lisan, tes tulis, dan tes tindakan. Tes lebih cocok digunakan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik. Sementara itu, bentuk penilaian nontes lebih cocok digunakan untuk menilai aspek sikap, minat, perhatian, karakteristik, dan hal-hal lain yang sejenis. Bentuk nontes penilaian dapat berupa observasi, wawancara, studi kasus, skala penilaian, *check list*, dan *inventory*. Dari kedua jenis tes tersebut, selanjutnya bergantung guru akan menggunakan tes yang mana dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam, terdapat hal-hal yang berkenaan dengan keterampilan peserta didik yang perlu dinilai oleh guru. Hal ini bertujuan guna mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Mengingat pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam merupakan pembelajaran yang mempunyai tujuan akhir membuat peserta didik mampu menulis puisi, tes yang dilakukan oleh guru berupa tes esai dalam menulis puisi bertema keindahan alam. Pemilihan bentuk tes esai disebabkan dalam menulis puisi peserta didik akan menunjukkan proses berpikir menjadikan sebuah tema menjadi sebuah karya berupa puisi sehingga dalam menulis puisi termasuk dalam belajar sastra secara kognitif. Nurgiyantoro (2009:296) bahwa hasil belajar sastra yang bersifat kognitif lebih banyak berhubungan dengan kemampuan dan proses berpikir. Dilihat dari hal tersebut, dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam akan cocok jika digunakan penilaian tes esai. Hal ini tentu berkaitan

dengan karakteristik pembelajaran tersebut yang lebih cenderung untuk memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk bisa menulis puisi

Dalam pembelajaran ini, penilaian yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara memberikan skor sesuai dengan kriteria penilaian yang telah dibuat. Nurgiyantoro (2009:71) mengatakan bahwa kriteria penilaian akan memberikan pedoman kepada guru untuk menilai sehingga pemberian skor pada tiap jawaban lebih bersifat konsisten dan mengurangi sifat subjektivitas penilaian. Bentuk penilaian yang berupa tes esai harus disertai dengan kriteria penilaian yang dibuat oleh guru sesuai dengan aspek-aspek yang akan dinilai. Kriteria penilaian mempunyai peran yang penting dalam membantu guru menilai pekerjaan peserta didiknya. Adanya kriteria penilaian akan membuat guru konsisten dalam menilai pekerjaan peserta didik karena guru memiliki dasar atau kriteria dalam menilai sehingga nilai yang didapat menjadi lebih valid.

Penilaian menulis puisi menurut Nurgiyantoro (2010:487) dapat dilihat dari segi teks-teks kesastraan yang ditulis, yang paling lazim, seperti kebaruan tema dan kandungan makna, kekuatan imajinasi, ketepatan diksi, pendayaan permajasan dan citraan. Dari pendapat Nurgiyantoro tersebut dapat disimpulkan bahwa penulisan puisi yang baik harus mencakup unsur batin maupun unsur fisik puisi. Dengan demikian, unsur pembangun puisi yang dinilai dalam penelitian ini terdiri atas ketepatan diksi, bahasa figuratif yang didalamnya terdapat permajasan, tema, dan amanat atau pesan yang menyangkut makna dalam puisi.

Penilaian penggunaan diksi dalam puisi hasil karya peserta didik berkaitan dengan (1) kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan

atau dikomunikasikan; (2) wujud kosakatanya; (3) hubungan antar kata dalam membentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasan-kiasan yang terkait dengan gagasan; dan (4) kemungkinan efeknya bagi pembaca (Wardoyo 2013:24). Dengan kata lain, saat menilai guru akan melihat apakah diksi yang digunakan tersebut memiliki unsur keindahan. Ketepatan pemilihan diksi untuk mewakili gagasan yang ingin disampaikan menjadi faktor utama yang harus dinilai oleh guru dalam hal penggunaan diksi.

Dalam aspek bahasa figuratif, Waluyo (1995:83) menyatakan bahasa dalam puisi dikatakan figuratif jika (1) memancarkan banyak makna atau menggunakan kiasan maupun pelambangan, (2) terdapat pegontrensian makna dalam bahasa yang digunakan, serta (3) menimbulkan efek imajinatif. Dalam menilai aspek bahasa figuratif, guru akan memperhatikan hal-hal tersebut sebagai kriteria dalam menilai.

Dalam aspek tema kriteria penilaiannya meliputi (1) pengembangan tema awal yang dimiliki, dan (2) penyajian tema dalam keseluruhan puisi. Semakin kreatif peserta didik dalam mengembangkan ide awal atau inspirasi awal dalam karyanya, hal itu akan semakin bagus. Hal ini disebabkan dalam bersastra semakin kreatif seseorang menciptakan suatu karya, maka akan semakin orisinal karya yang diciptakan. Dengan kata lain, kreatifitas seseorang dalam bersastra tidak boelh dibatasi.

Selanjutnya pada aspek amanat penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi (1) teknik penyampaian amanat yang dilakukan, tersirat atau tidak. (2) Kesesuaian tema yang disampaikan dengan tema yang diangkat.

Keempat aspek tersebutlah yang akan dijadikan guru untuk menilai karya peserta didik berupa tulisan puisi bertema keindahan alam. Dengan adanya kriteria-kreteria penilaian pada setiap aspek hal itu akan memudahkan guru untuk menilai hasil kerja peserta didik.

### **2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran Investigasi Kelompok *Cyber* (IKC)**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto 2007:1). Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi para pengajar atau guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Setiap model pembelajaran memiliki kecocokan dengan pembelajaran tertentu. Hal ini dikarenakan setiap model pembelajaran dan pembelajaran dalam kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai dalam menentukan model pembelajaran yang akan ia gunakan dalam pembelajaran. Guru juga harus bisa menyikapi adanya model-model baru yang telah dikembangkan agar dapat digunakan sebagai alternatif pilihan model dalam pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang telah dikembangkan diantaranya model investigasi kelompok *cyber* (IKC) dan model instruksi partisipatori.

Model pembelajaran investigasi kelompok *cyber* (IKC) merupakan sebuah model pembelajaran hasil pengembangan dari model investigasi kelompok. Kata investigasi kelompok diambil dari model yang dijadikan dasar pengembangan model pembelajaran. Sementara kata *cyber* diambil dari istilah *Information and Communication Technology* (ICT). Penggunaan istilah *cyber* dimaksudkan investigasi kelompok yang dilakukan dalam proses pembelajaran dijalankan dengan pemanfaatan jaringan virtual (Syarifudin 2011:93).

Model pembelajaran IKC berbeda dengan model pembelajaran investigasi kelompok terutama pada langkah-langkah pembelajarannya. Dalam model investigasi kelompok sintagmatik berupa situasi bermasalah, pengumpulan data, analisis data, sintesis, simpulan, dan presentasi hasil kerja (Suprijono:2013) sedangkan model pembelajaran IKC memiliki sintagmatik berupa pendataan permasalahan, penetapan permasalahan, studi dokumentasi dan eksplorasi, perumusan tugas belajar, kegiatan belajar, analisis kemajuan, dan verifikasi (Syarifudin 2011:96).. Jika langkah pertama dalam model investigasi kelompok peserta didik dihadirkan sebuah situasi yang bermasalah, dalam model IKC langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan masalah yang nantinya akan diselesaikan atau dibahas menjadi topik besar pembelajaran. Hal ini dimaksudkan jika masalah yang dihadirkan berasal dari peserta didik maka peserta didik akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan merasa terlibat dan ikut andil dalam menentukan arah pembelajaran. Secara tidak langsung, hal tersebut akan

meberikan dampak yang besar bagi psikologi dan motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat.

Perbedaan selanjutnya terletak pada pemerolehan data yang dilakukan peserta didik. Model Pembelajaran Investigasi Kelompok mengharuskan peserta didik untuk mendatangi dan mengamati secara langsung objek yang ingin diketahui. Dari pengamatan langsung tersebut, peserta didik diminta untuk mencatat data-data yang mereka perlukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, kemungkinan besar pengamatan yang dilakukan peserta didik tidaklah jauh-jauh dari lingkungan sekolah karena keterbatasan waktu pembelajaran. Hal ini tentu akan membatasi ruang lingkup pengamatan peserta didik dan membetasi pula kreativitas serta keinginan mereka. Jika peserta didik ingin melakukan pengambilan data disuatu tempat yang jauh dari lingkungan sekolah tentu peserta didik akan kesulitan. Kalaupun guru memberikan tugas mengamati dan mencari data diluar proses pembelajaran, belum tentu hal ini efektif karena guru tidak bisa memantau serta tidak mengetahui objek yang diamati oleh peserta didiknya.

Berbeda dengan hal tersebut, Model Pembelajaran IKC berbasis pemanfaatan jaringan virtual. Dengan demikian, pengamatan dan pemerolehan data yang didapat peserta didik dilakukan melalui internet. Peserta didik dapat mengamati objek yang ingin diketahui dengan melakukan pencarian di *search engine* (mesin pencari) seperti google,yahoo, dan lain-lain. Peserta didik dapat memperoleh data dari artikel online mengenai objek yang ingin diamati. Dengan pemanfaatan jaringan virtual internet tersebut, pengamatan yang dilakukan peserta didik tidak akan terhambat oleh ruang dan waktu karena pencarian secara virtual

bisa mengakses segala data yang diinginkan atau diperlukan oleh peserta didik. Data yang sudah didapatkan harus mencantumkan sumber datanya dengan menuliskan alamat website pemerolehan data tersebut. Tujuannya agar guru dapat melihat keorisinilan data yang diambil oleh peserta didik dengan cara mengakses sumber data tersebut sesuai alamat website yang tertera. Sehingga guru masih bisa mengontrol dan mengamati proses yang dilakukan oleh peserta didik.

Dasar pengembangan model IKC merupakan model investigasi kelompok yang merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Walaupun setelah dikembangkan menjadi model pembelajaran IKC yang memiliki banyak perbedaan dengan model investigasi kelompok, namun hal ini tidak mengubah unsur-unsur yang ada dalam model kooperatif tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Lie (2010:32) bahwa pembelajaran kooperatif memiliki lima unsur yang harus ada dan diterapkan. Unsur-unsur tersebut meliputi (1) saling ketergantungan positif antar anggota, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok. Dalam model IKC kelima unsur tersebut masih tetap ada dan terlihat pada tahapan model pembelajaran IKC.

Menurut Syaifudin (2011:94) ada empat prinsip yang dimiliki model pembelajaran IKC, yakni (1) prinsip demokrasi, (2) prinsip kolaborasi, (3) prinsip serba tahu, (4) prinsip berbagi. Prinsip yang *pertama*, prinsip demokrasi. Dalam prinsip demokrasi, baik peserta didik maupun guru diberikan kebebasan dalam menentukan arah pembelajaran. Antara guru dan peserta didik memiliki hak yang sama dalam pembelajaran. Jika ada sebuah keputusan yang harus diambil,



kesepakatan harus diambil secara bersama tanpa ada pihak yang dirugikan. peserta diberikan kebebasan dalam menentukan topik dan anggota kelompok, sementara tugas guru mengawasi proses yang dilakukan peserta didik sampai akhirnya bisa menulis puisi keindahan alam.

Prinsip yang *kedua*, prinsip kolaborasi. Diharapkan peserta didik mampu bekerja sama dengan siapapun dalam pembelajaran. Prinsip ini bertujuan menyatukan semua perbedaan ke dalam satu tujuan, yaitu tujuan akhir pembelajaran.

Prinsip yang *ketiga*, prinsip serba tahu. Prinsip ini menganggap peserta didik tahu segala masalah yang ada di sekitar mereka. Jika peserta didik lebih peka terhadap kejadian di sekitar mereka, tentu mereka akan mempunyai banyak ide pengetahuan yang mereka miliki. Dengan adanya prinsip ini, diharapkan peserta didik lebih kritis dan lebih cermat dalam berpikir. Dengan berpikir kritis, tentu peserta didik akan lebih kreatif dalam pembelajaran.

Prinsip yang *keempat*, prinsip berbagi. Peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dalam kelompok dan melakukan pembagian tugas yang adil. Pembagian tugas akan mempercepat proses kerja dan mengefektifkan waktu serta tenaga. Karena tujuan dari sebuah kerja kelompok adalah untuk memperingan suatu proses kerja.

Selain keempat prinsip tersebut, model IKC memiliki lima unsur model yang meliputi (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) dampak instuksional dan pengiring. Uraian tiap unsur model tersebut disajikan sebagai berikut.

### **2.2.3.1 Sintagmatik**

Model Pembelajaran IKC memiliki tujuh langkah pembelajaran yang harus dilakukan. Ketujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut (1) pendataan permasalahan, (2) penetapan permasalahan, (3) studi dokumentasi dan eksplorasi, (4) perumusan tugas belajar, (5) kegiatan belajar, (6) analisis kemajuan, dan (7) verifikasi (Syarifudin 2011:96). Keterangan ketujuh langkah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

#### ***Pendataan Permasalahan***

Pada tahap pertama, pembelajaran diawali dengan menentukan permasalahan yang akan diangkat dalam pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sumber permasalahan, diantaranya bacaan, diskusi maupun seminar, pengamatan, dan pengalaman individu atau kelompok. Kaitannya dengan penelitian ini masalah akan bersumber dari keempat sumber masalah tersebut. Bersumber dari bacaan saat peserta didik membaca data-data yang berkaitan dengan permasalahan, diskusi saat peserta didik berdiskusi dengan teman satu kelompok, pengamatan terjadi saat peserta didik mengamati melalui jaringan internet, dan pengalaman individu atau kelompok yang dimiliki sebelum pembelajaran yang akan digali lebih dalam dengan membaca bacaan mengenai permasalahan yang dipilih. Penentuan masalah yang dimaksud dalam langkah ini tidak hanya sebuah masalah pro dan kontra yang dapat menimbulkan perdebatan. Tetapi termasuk dalam menentukan tema atau topik yang ingin dibahas dalam pembelajaran yang nantinya akan diselaraskan dan dinangui dengan SK dan KD

yang akan dipelajari. Jadi penentuan masalah dalam hal ini mempunyai lingkup pengertian yang luas.

Sebelum menyampaikan aspirasi masing-masing, peserta didik terlebih dahulu membentuk kelompok yang terdiri atas lima sampai enam orang peserta didik. Setelah kelompok terbentuk, selanjutnya segala usulan peserta didik yang menarik perhatian mereka dapat disampaikan pada anggota kelompok masing-masing untuk ditampung terlebih dahulu. Setiap orang berhak menyampaikan segala usulan mereka tanpa terkecuali. Guru juga akan terlibat dalam proses pendataan masalah dengan tujuan untuk tetap bisa mengontrol kegiatan dan mempertimbangkan dan memberi masukan mengenai usulan masalah yang dapat dikembangkan peserta didik dalam kelompok.

### ***Penetapan Permasalahan***

Permasalahan yang diajukan peserta didik tentu sangatlah banyak. Oleh karena itu, dalam tahap ini akan difokuskan permasalahan yang akan dijadikan topik pembelajaran dalam kelompok. Pada tahap ini, peserta didik akan mendiskusikan usulan anggota kelompok yang telah ditampung sebelumnya. Guru akan berperan memandu dan ikut berdiskusi bersama kelompok untuk menentukan permasalahan yang akan dikembangkan. Menurut Sudjana (2011:79) bahwa diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Sesuai dengan pendapat tersebut, diskusi dalam tahap ini bertujuan untuk memilih satu dari sekian banyak usulan yang telah disampaikan

sehingga hanya akan ada satu usulan topik atau tema yang akan dibahas bersama-sama dalam kelompok. Dengan demikian, satu kelompok akan memiliki tema yang sama dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pekerjaan peserta didik pada tahap selanjutnya. Dengan satu masalah yang dipilih untuk dijadikan tema dalam kelompok, pekerjaan pada tahap selanjutnya dapat dibagi secara bersama. Selain itu, pola pikir peserta didik akan terfokus pada satu masalah saja. Penentuan tema ini harus melalui diskusi dan pengambilan keputusan bersama.

Sugiyono (2013:77) menyatakan bahwa untuk menemukan suatu permasalahan yang menarik perlu diadakan kegiatan menganalisis permasalahan. Dengan dilakukan analisis, akan ditemukan inti dari permasalahan dan sejauh mana permasalahan itu dapat dikembangkan dan ditindak lanjuti. Pada tahap ini peran guru sangat penting untuk mengarahkan dan memutuskan apakah masalah yang dipilih peserta didik dapat dikembangkan atau tidak. Kesalahan dalam menentukan permasalahan yang akan dikembangkan dalam kelompok akan membuat peserta didik merasa kesulitan. Dengan pemilihan permasalahan yang tepat, peserta didik akan mudah dalam mencari data yang dibutuhkan. Guru bertugas untuk ikut membimbing penentuan usulan topik yang akan dipilih dalam kelompok. Guru akan memberikan saran mana yang lebih bagus dan lebih cocok untuk diangkat menjadi topik diskusi dan kemudahan dalam pencarian data. Dalam tahap ini guru juga berhak untuk mengganti permasalahan yang sudah dipilih jika memang permasalahan tersebut tidak relevan dengan pembelajaran serta adanya kemungkinan untuk dikembangkan dan dicari datanya.

### ***Studi Dokumentasi dan Eksplorasi***

Pada tahap ini, peserta didik melakukan dokumentasi dan Eksplorasi dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya. Eksplorasi merupakan upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena. Dalam hal ini peserta didik menyusun dan memvalidasi informasi sebagai input bagi kegiatan belajar. Permasalahan yang sudah menjadi topik dalam kelompok akan dilakukan kegiatan dokumentasi dan eksplorasi dengan tujuan menambah pengetahuan dan hal-hal lain yang terkait dengan topik tersebut. Dokumentasi dan eksplorasi dilakukan peserta didik dengan memanfaatkan akses internet. Peserta didik tinggal mengetikkan di google, yahoo, dan lain-lain mengenai apa yang ingin diketahui. Data-data tersebut dapat diperoleh melalui artikel atau sumber lain yang berkaitan. Semakin banyak data yang didapat oleh peserta didik, akan semakin berkembang dan bervariasi pula karya yang akan dibuat oleh peserta didik melalui data tersebut. Setelah data yang diperlukan didapatkan, peserta didik harus mencantumkan alamat *website* yang memuat data-data yang telah diambil.

Ada dua teknik pemilihan studi dokumentasi dan eksplorasi dalam tahap ini, yaitu teknik *online* dan *offline* (Syarifuddin:2011). Studi dokumentasi dan eksplorasi dilakukan secara *online* apabila dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Teknik pembelajaran *online* mengharuskan peserta didik mencari data saat pembelajaran berlangsung. Tentu guru harus menyediakan banyak fasilitas seperti komputer yang jumlahnya sesuai dengan jumlah kelompok dan jaringan internet yang memadai. Sementara pembelajaran dikatakan *offline* apabila studi

dokumentasi dan eksplorasi dilakukan di luar pembelajaran. Misalnya sebelumnya guru sudah meminta peserta didik untuk melakukan studi dokumentasi dan eksplorasi sebagai pekerjaan rumah. Perbedaan waktu pelaksanaan studi dokumentasi dan eksplorasi yaitu secara *online* maupun *offline* tidak akan mengganggu pelaksanaan pembelajaran.

### ***Perumusan Tugas Belajar***

Pada tahap ini, peserta didik mulai merumuskan atau melakukan pembagian tugas kelompok. Pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Dari pendapat tersebut, peserta didik akan lebih mendalami kegiatan dan hal yang ia lakukan jika ia melakukannya sendiri. Pembagian tugas akan membuat peserta didik merasa bertanggung jawab untuk mengerjakan tugasnya. Hal ini akan membuat semua anggota kelompok aktif dalam pembelajaran dan turut berkontribusi dalam kelompok. Selain itu, dengan adanya pembagian tugas belajar juga bertujuan agar data yang diperlukan oleh peserta didik akan cepat selesai dipisahkan dari data yang tidak dibutuhkan.

Dituntut kesolidan suatu kelompok dalam tahap ini. Peserta didik yang satu dengan yang lain harus bekerja sesuai porsi masing-masing. Jika ada satu anggota yang tidak bekerja secara maksimal, akan mengganggu kelancaran pada proses selanjutnya. Dalam tahap ini, guru tidak diperkenankan untuk terlalu berperan dalam keputusan pembagian kerja yang dilakukan oleh kelompok. Tugas

guru hanya memfasilitasi jika ada kelompok yang mengalami kesulitan dan membantu menuntaskan kesulitan tersebut.

### ***Kegiatan Belajar***

Tahap kegiatan belajar merupakan tahap inti dari Model Pembelajaran IKC. Sudjana (2011:28) berpendapat bahwa kegiatan belajar adalah proses yang aktif dan mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu yang kemudian diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, serta proses melihat, dan memahami sesuatu. Sesuai dengan pendapat Sudjana (2011:28), pada tahap ini peserta didik mulai aktif mengerjakan tugasnya sesuai dengan tugas yang diberikan saat tahap perumusan tugas belajar. Dalam tahap ini peserta didik akan mengerjakan secara maksimal apa yang telah menjadi tugasnya. Peserta didik akan menganalisis data, mencari bagian-bagian yang menarik dan kata-kata yang menarik serta memungkinkan untuk dijadikan inspirasi saat menulis. Kegiatan ini awalnya dilakukan secara individu dan kemudian setelah selesai peserta didik akan menggabungkan menjadi satu data yang telah dianalisis menjadi satu dengan anggota kelompok yang lain. Selanjutnya, secara individu peserta didik mulai menulis sebuah karya dari data yang dimiliki secara utuh. Meskipun dari sumber data yang sama, namun akan tetap menghasilkan karya yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan gaya penulisan setiap peserta didik pasti berbeda. Setiap peserta didik memiliki perbendaharaan diksi dan sudut pandang terhadap masalah yang dibahas. Peserta didik sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain (Sudjana:2011). Hal tersebutlah yang nantinya akan membuat tulisan peserta didik yang satu dengan

yang lain berbeda. Pada tahap ini peserta didik tetap diperbolehkan saling berdiskusi untuk saling membantu jika ada yang mengalami kesulitan saat menulis.

Tugas guru memfasilitasi peserta didik dengan memberikan bimbingan kepada setiap individu yang merasa kesulitan saat menulis puisi berkenaan keindahan alam. Guru harus pintar dan kreatif dalam membantu setiap permasalahan yang dialami peserta didik. Penanganan masalah harus dilakukan secara tepat. Jika peserta didik merasa kesulitan dan guru tidak dapat membantu, hal ini akan berakibat pada berkurangnya minat peserta didik dalam menulis puisi berkenaan keindahan alam dan menghilangkan daya kreativitasnya.

### ***Analisis Kemajuan***

Dalam tahap ini, guru berperan cukup banyak untuk memberikan pembahasan mengenai tulisan yang baik. Guru akan membahas salah satu karya tulisan peserta didik di depan kelas. Tujuannya adalah dengan adanya pembahasan, diharapkan akan memberikan gambaran kepada peserta didik dan peserta didik tau mana hasil tulisan yang baik dan masih kurang baik. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menganalisis kekurangan hasil karyanya secara mandiri dan melakukan perbaikan. Cara ini akan membuat kreatifitas peserta didik tetap bebas dalam menulis sesuai yang diinginkannya. Namun dengan pengetahuan baru yang dimiliki peserta didik setelah pembahasan yang dilakukan oleh guru, diharapkan hasil tulisan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.



Setelah proses perbaikan selesai, langkah selanjutnya dalam tahap ini adalah publikasian tulisan yang telah ditulis oleh peserta didik. Karakteristik model IKC berbasis jaringan virtual atau internet, publikasian pun dilakukan secara virtual. Misalnya dengan menggunakan *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, dan lain-lain. Publikasian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak komentar serta masukan dari pembaca mengenai hasil tulisan puisi yang dibuat oleh peserta didik. Semakin banyak komentar, maka semakin menunjukkan bahwa tulisan yang dibuat merupakan tulisan yang mampu menarik perhatian baik dari segi ide, topik, dan cara penyampaiannya

### ***Verifikasi***

Verifikasi merupakan tahap evaluasi dari keseluruhan proses pembelajaran. Peserta didik akan menyampaikan kesulitan-kesulitan dan hal menarik yang dialami saat proses pembelajaran, dan lain sebagainya. Peserta didik juga dapat menyampaikan kesan-kesan setelah mengikuti pembelajaran, kritik, maupun saran yang bisa disampaikan kepada guru untuk didiskusikan bersama. Tahap ini dilakukan dengan penuh keterbukaan agar mengetahui apa yang diinginkan oleh peserta didik dalam setiap pembelajaran.

### **2.2.3.2 Sistem Sosial**

Sistem sosial yang terdapat dalam model pembelajaran IKC bersifat demokratis. Peserta didik dan guru memiliki kedudukan yang sama dalam menentukan arah pembelajaran serta pemecahan masalah yang ada dalam pembelajaran (Syarifuddin:2011). Hal ini dapat dilihat pada tahap awal langkah

pembelajaran IKC yaitu permasalahan yang berasal dari peserta didik. Dari hal tersebut peserta didik telah diberikan hak oleh guru untuk menentukan pembahasan dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam sesuai dengan keinginan mereka. Walaupun demikian, guru tetap memiliki hak untuk mengatur jalannya pembelajaran. Peserta didik memang memiliki hak untuk menentukan tema dalam pembelajaran, namun guru juga memiliki hak yang sama dengan memperbolehkan atau melarang tema yang diusulkan jika hal tersebut keluar dari konteks pembelajaran,

Namun guru juga tidak dibenarkan jika terlalu memberikan pengarahan pada setiap kelompok. Guru memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk menentukan aktifitas yang ada dalam kelompok. Dengan demikian, aktifitas tiap kelompok yang ada akan bervariasi dan berbeda-beda bergantung pada masalah yang akan dipecahkan dan cara setiap kelompok untuk memecahkan masalah tersebut.

### **2.2.3.3 Prinsip Reaksi atau Pengelolaan**

Pengelolaan kelas dalam model IKC terletak penuh di tangan guru. Guru diberikan kebebasan dalam mengelola kelas sesuai dengan model IKC. Namun peran guru lebih condong sebagai pemberi masukan dan membantu peserta didik saat mengalami kesulitan saat menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Guru memberikan kritikan atau masukan bertujuan agar hasil tulisan peserta didik semakin baik. Selain itu, dalam memberikan masukan atau kritikan guru harus melakukannya dengan baik dan mementingkan kondisi mental peserta didik. Jika guru melakukan kritikan terlalu keras, dimungkinkan peserta didik akan merasa

bahwa menulis puisi tentang keindahan alam adalah kegiatan yang sulit. Pemberian masukan atau kritikan harus dilakukan guru dengan lebih bersahabat terhadap peserta didiknya..

Dengan penerapan model IKC yang menggunakan sarana pendukung ICT, segala hal yang menyangkut pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam dapat dilakukan di mana saja. Dengan demikian, apabila peserta didik mengalami kesulitan saat berlatih menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam di luar kelas, mereka dapat menanyakan hal tersebut kepada guru melalui media sosial yang ada. Dengan catatan hal yang ditanyakan tidak keluar dari konteks pembelajaran.

#### **2.2.3.4 Sistem Pendukung**

Sarana pendukung dalam model pembelajaran IKC bergantung pada teknik pemilihan pembelajaran yang sudah ditentukan guru dan peserta didik. Seperti yang sudah ada di bagian sebelumnya, teknik pembelajaran dalam model IKC dapat secara *online* (dalam jaringan) maupun secara *offline* (luar jaringan). Sebelum pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam guru dan peserta didik harus menyepakati terlebih dahulu apakah pembelajaran akan dilakukan dalam jaringan atau dilakukan di luar jaringan. Penentuan sistem hubungan tersebut akan menentukan sarana pendukung yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam.

Umumnya sarana yang dibutuhkan apabila pembelajaran berada dalam jaringan adalah seperangkat komputer dan jaringan internet yang mumpuni. Jika

pembelajaran dilakukan dalam jaringan, biasanya dilakukan dalam laboratorium bahasa yang dimiliki sekolah. Sementara itu, jika pembelajaran dilakukan di luar jaringan, sarana yang digunakan meliputi artikel atau sumber lain yang diperlukan peserta didik dalam menulis puisi berkenaan keindahan alam. Sumber data tersebut sudah harus disiapkan peserta didik sebelumnya dan agar lebih memudahkan proses pembelajaran sumber data dapat dicetak terlebih dahulu.

### **2.2.3.5 Dampak Instruksional dan pengiring**

Model pembelajaran IKC cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Hal ini dapat dilihat dari kecocokan karakteristik dan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik saat mengikuti pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Dari penerapan model IKC dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam, akan memberikan dampak kepada peserta didik. Dampak tersebut meliputi dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional mengacu pada tujuan pembelajaran, sedangkan dampak pengiring mengacu pada nilai-nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dampak instruksional yang mengacu pada tujuan pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam menggunakan model IKC meliputi (1) berpikir kritis, (2) belajar mandiri dan kelompok, (3) berbagi ilmu pengetahuan, (4) menambah wawasan tentang keindahan alam. Sementara itu, dampak pengiring dari proses pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam menggunakan model IKC meliputi (1) rasa syukur terhadap Tuhan, (2)

tafakur alam, (3) rasa peduli lingkungan, (4) kreatif dan inovatif, (5) tanggung jawab, dan (6) kecermatan.

Adanya pengembangan model baru yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan mengutamakan kerja sama kelompok yang solid yaitu model IKC, tentu harus dilakukan pengujian tingkat keefektifan model tersebut. Dengan demikian, akan diketahui tingkat keefektifan model IKC. Dalam penelitian ini, Model IKC akan diujikan dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam.

#### **2.2.4 Penerapan Model Investigasi Kelompok *Cyber* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam**

Pada pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam yang menerapkan model investigasi kelompok *cyber* (IKC) diawali dengan membentuk kelompok terdiri atas 4-5 orang. Kegiatan selanjutnya adalah menggali permasalahan yang akan dijadikan tema pembahasan dalam kelompok. Permasalahan yang akan dijadikan tema dalam kelompok bersumber dari lingkungan alam yang ada di sekitar peserta didik dan pengalaman peserta didik mengenai keindahan alam yang mereka ketahui. Dalam tahap ini, semua peserta didik berhak mengusulkan sebanyak-banyaknya mengenai tema keindahan alam yang mereka ketahui dan menurut mereka menarik. Usulan-usulan dari setiap anggota kelompok akan ditampung terlebih dahulu tanpa terkecuali. Guru juga akan mencatat setiap usulan yang disampaikan oleh peserta didik.

Langkah selanjutnya peserta didik akan berdiskusi dengan tujuan menentukan satu topik saja yang dipilih untuk dibahas dari sekian banyak usulan anggota kelompok. Pemilihan topik harus diputuskan secara bersama dan

mufakat. Hal ini akan menunjukkan sikap demokrasi sesuai yang diusung dalam model pembelajaran IKC. Dalam mengambil keputusan pemilihan topik, guru harus terlibat di dalamnya agar bisa mengarahkan pemilihan topik yang sesuai dan menarik jika dikembangkan menjadi sebuah puisi keindahan alam. Mempertimbangkan segi kemenarikan dan keunikan serta kemudahan untuk dikembangkan menjadi sebuah puisi bertema keindahan alam menjadi hal yang sangat penting sebelum dikembangkan menjadi sebuah puisi. Peserta didik diwajibkan bertanya serta meminta saran dari guru sebelum menentukan topik yang akan dikembangkan.

Setelah peserta didik menentukan satu tema yang akan dikembangkan menjadi puisi, pada tahap selanjutnya peserta didik akan mencari data-data yang berkaitan dengan tema keindahan alam yang telah dipilih secara berkelompok. Data yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa artikel atau sumber-sumber lain yang membahas atau mengulas tentang keindahan alam yang telah mereka jadikan tema. Setiap peserta didik akan mencari 2 artikel dengan tema yang sama (bisa lebih banyak artikel yang dibawa jika diterapkan pada jenjang yang lebih tinggi). Pencarian data dilakukan peserta didik dengan memanfaatkan jaringan internet. Jika pembelajaran dilakukan secara *online*, peserta didik akan mencari data saat pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan fasilitas wifi sekolah. Namun jika pembelajaran dilakukan secara *offline*, peserta didik dapat mempersiapkan data tersebut dari rumah dalam bentuk sudah dicetak dan dicantumkan sumber yang memuat data tersebut.

Pada tahap selanjutnya, peserta didik melakukan pembagian tugas dalam menganalisis data dan memisahkan data yang menarik dari data secara keseluruhan. Tujuan dilakukan pembagian tugas belajar adalah untuk mempercepat proses pengolahan data keindahan alam. Jika data berupa artikel yang terdiri dari beberapa paragraf, dapat dibagi sesuai porsi dan jumlah anggota kelompok agar pada proses ini tidak memerlukan waktu yang terlalu lama. Selain itu, hal ini bertujuan untuk membuat semua anggota kelompok ikut andil dan aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya tahap kegiatan belajar. Pada tahap ini peserta didik akan mulai mengerjakan tugas-tugas yang telah dibagi pada tahap sebelumnya dengan penuh tanggung jawab. Data keindahan alam yang sudah didapat akan dianalisis sesuai bagian masing-masing anggota kelompok. Hal-hal yang dapat diambil dari data misalnya berupa diksi yang indah dan menarik, fakta-fakta unik, dan lain sebagainya. Diksi yang indah dapat digunakan peserta didik sebagai sumber bantuan pemilihan diksi dalam puisinya. Sementara itu fakta-fakta yang ada dalam data dapat dijadikan bahan peserta didik untuk menulis puisi. Setelah itu peserta didik akan menyatukan data yang sudah dianalisis setiap individu menjadi satu kesatuan. Setelah data selesai dianalisis bagian-bagian menariknya, peserta didik diminta untuk mulai mengembangkan baik itu diksi maupun hal-hal menarik yang telah didapat dari data menjadi sebuah puisi bertema keindahan alam. Meskipun sumber data yang digunakan dalam satu kelompok sama, tetapi hasilnya akan berbeda karena setiap individu tentu memiliki kreatifitas tersendiri. Walaupun puisi ditulis secara individu, namun peserta didik tetap diperbolehkan

bertanya dengan teman satu kelompok maupun dengan guru jika mengalami kesulitan saat menulis puisi.

Setelah puisi hasil karya peserta didik selesai ditulis, pada langkah selanjutnya guru akan memegang peran penting. Guru akan melakukan pembahasan salah satu karya puisi milik peserta didik untuk dijadikan contoh bagi peserta didik yang lain. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran puisi yang bagus dan menarik itu yang seperti apa. Dengan demikian, peserta didik akan mulai mengetahui kekurangan yang ada dalam puisinya sehingga tau bagian mana dari puisinya yang perlu diperbaiki dan tidak. Jika peserta mengalami kesulitan guru harus segera membantu peserta didik dengan memberikan bimbingan dan mengentaskan kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Jika proses tersebut selesai dan peserta didik sudah yakin dan guru juga menganggap karya puisi peserta didik sudah cukup baik, selanjutnya peserta didik diminta untuk mempublikasikan karyanya di media sosial yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, karya peserta didik tidak hanya akan dibaca oleh teman satu kelas atau guru saja, melainkan orang-orang lain yang menggunakan media sosial dan berteman dengan mereka di media sosial juga akan dapat membaca karya mereka. Tujuan dari publikasian ini adalah untuk melihat respon pembaca dan masukan dari pembaca lain mengenai karya peserta didik. Semakin banyak respon dan komentar yang didapat, hal itu menunjukkan bahwa puisi yang telah dibuat oleh peserta didik merupakan puisi yang menarik dan membuat orang antusias untuk membaca.



Pada tahap terakhir pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam menggunakan model IKC guru mengajak peserta didik untuk melakukan diskusi berkenaan dengan pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam yang telah berlangsung. Kegiatan diskusi bersama ini membahas tentang kesulitan yang dialami, hal-hal yang dirasakan peserta didik selama mengikuti pembelajaran, kritikan maupun saran kepada guru, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan.



**Tabel 2.1 Tahapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Cyber pada Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan Keindahan Alam Peserta Didik SMP Kelas VII.**

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1	<b>Pendataan Permasalahan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta peserta didik untuk berkelompok terdiri atas 5-6 anggota setiap kelompok.</li> <li>2. Mengajak peserta didik untuk menyampaikan usulan topik yang berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik dan keindahan alam.</li> <li>3. Membimbing proses penyampaian permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik.</li> <li>4. Mengkondisikan setiap kelompok untuk memperhatikan ulang topik tentang keindahan alam yang telah mereka sampaikan..</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat kelompok yang terdiri atas 5-6 anggota.c</li> <li>2. Mendengarkan instruksi guru.</li> <li>3. Mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan alam yang diketahuinya (dilakukan dalam kelompok).</li> <li>4. Memperhatikan ulang topik tentang keindahan alam yang telah mereka usulkan.</li> </ol>
	<b>Penetapan Permasalahan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati kegiatan berdiskusi pemilihan topik dalam kelompok yang dilakukan oleh peserta didik.</li> <li>2. Membimbing dan memberikan masukan topik mana yang lebih cocok untuk dikaji dan dikembangkan menjadi sebuah puisi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkelompok dan berdiskusi untuk menentukan satu topik keindahan alam yang akan dikaji.</li> <li>2. Menentukan satu topik sesuai dengan masukan yang diberikan oleh guru dan kesepakatan kelompok.</li> </ol>
	<b>Studi Dokumentasi dan Eksplorasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta peserta didik untuk mencari data mengenai topik keindahan alam yang telah dipilih.</li> <li>2. Mengamati peserta didik yang mencermati data yang mereka dapat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik secara berkelompok mencari data yang dibutuhkan dengan memanfaatkan jaringan internet.</li> <li>2. Secara berkelompok peserta didik mencermati data tentang objek keindahan alam yang didapat.</li> </ol>

	<b>Perumusan Tugas Belajar</b>	1. Membimbing peserta didik untuk melakukan pembagian tugas pada setiap anggota kelompok.	1. Melakukan pembagian tugas kelompok.
<b>Kegiatan Belajar</b>	1. Meminta peserta didik untuk mengambil bagian-bagian yang menarik dan dibutuhkan serta membantu pemilihan diksi saat menulis puisi dari data yang telah didapat. 2. Meminta peserta didik untuk menggabungkan hasil kerja masing-masing anggota kelompok menjadi satu. 3. Meminta peserta didik untuk menulis puisi keindahan alam secara individu melalui data yang telah dimiliki secara utuh. Guru memfasilitasi peserta didik untuk bertanya apabila mengalami kesulitan.	1. Memisahkan bagian-bagian yang menarik dan dibutuhkan untuk menulis puisi dari keseluruhan data. 2. Menggabungkan data yang diperlukan untuk menulis puisi menjadi satu. 3. Menulis puisi keindahan alam secara individu berdasarkan data yang telah dimiliki.	1. Memisahkan bagian-bagian yang menarik dan dibutuhkan untuk menulis puisi dari keseluruhan data. 2. Menggabungkan data yang diperlukan untuk menulis puisi menjadi satu. 3. Menulis puisi keindahan alam secara individu berdasarkan data yang telah dimiliki.
<b>Analisis Kemajuan</b>	1. Melakukan pembahasan terhadap salah satu karya puisi peserta didik di depan kelas. 2. Meminta peserta didik mencermati kembali puisinya apakah ada kekurangan atau tidak. Guru memberikan kesempatan peserta didik memperbaiki puisi mereka. 3. Meminta peserta didik mempublikasikan karyanya di media sosial.	1. Memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru dengan seksama. 2. Memperbaiki karyanya dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari pembahasan yang dilakukan guru. 3. Mempublikasikan puisinya yang sudah diperbaiki di media sosial.	1. Memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru dengan seksama. 2. Memperbaiki karyanya dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari pembahasan yang dilakukan guru. 3. Mempublikasikan puisinya yang sudah diperbaiki di media sosial.
<b>Verifikasi</b>	1. Mengajak peserta didik untuk verifikasi dengan cara berdiskusi bersama mengenai pembelajaran yang telah berlangsung untuk membuat proses pembelajaran ke depan menjadi lebih baik.	1. Menyampaikan kesulitan-kesulitan, hal-hal menarik, serta berbagai hal yang dirasakan saat pembelajaran berlangsung kepada guru.	1. Menyampaikan kesulitan-kesulitan, hal-hal menarik, serta berbagai hal yang dirasakan saat pembelajaran berlangsung kepada guru.

### 2.2.5 Hakikat Model Pembelajaran Instruksi Partisipatori

Dalam sebuah pembelajaran, peserta didik seharusnya ikut berperan aktif dalam menentukan arah pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya bergantung kepada guru, tapi peserta didik juga memiliki hak untuk menentukan pembelajaran yang akan berlangsung. Model pembelajaran Instruksi Partisipatori merupakan sebuah model yang melibatkan semua pihak dalam pembelajaran. Dapat dilihat dari nama model tersebut, partisipatori yang berarti ikut serta atau berperan aktif. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka partisipasi yang dimaksud adalah berpartisipasi dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Model ini merupakan hasil pengembangan Model Pembelajaran Langsung (*directive*) yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran partisipatori. Model Pembelajaran Langsung berpusat kepada guru, sehingga peran aktif peserta didik dalam pembelajaran tidak maksimal. Sementara itu metode pembelajaran partisipatori prinsip berpusat pada peserta didik, berangkat dari pengalaman belajar, berorientasi pada tujuan, dan menekankan kerjasama (Sudjana, 2000:23).

Margiyati (2012:37) menyimpulkan bahwa model pembelajaran instruksi partisipatori adalah model pembelajaran yang memadukan pembimbingan dan respons balik secara langsung, dan mengoptimalkan partisipasi aktif peserta didik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada akhir pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa model instruksi partisipatori benar-benar mengajak peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam setiap bagian pembelajaran.

Pada tingkatan peserta didik SMP, mereka sedang mengalami masa-masa transisi dan mencari jati diri. Mereka butuh pengakuan oleh orang lain.

Menghadapi hal ini, dalam pembelajaran guru harus pandai-pandai untuk mengatasi hal tersebut. Guru harus mulai memberikan peran dan kepercayaan kepada peserta didiknya bahwa mereka mulai bisa untuk memecahkan permasalahan, dalam hal ini permasalahan dalam pembelajaran. Tentunya hal tersebut masih dalam bimbingan guru yang akan memandu peserta didik untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang memadukan pembimbingan langsung yang mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Dari situasi tersebutlah awal mula terbentuknya Model pembelajaran instruksi partisipatori. Model Pembelajaran Instruksi Partisipatori mempunyai pandangan bahwa peserta didik harus diberikan peran untuk berpartisipasi aktif dan ikut serta dalam memecahkan permasalahan dengan tetap dibimbing oleh guru.

Bentuk keikutsertaan peserta didik diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu tahap perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan (*program implementation*), dan penilaian (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran keterlibatan peserta didik diwujudkan dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber atau potensi yang tersedia, permasalahan dan prioritas masalah, dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan program pembelajaran, peserta didik dilibatkan dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Pada tahap evaluasi program pembelajaran peserta didik dilibatkan dalam menentukan apa yang akan dievaluasi, bagaimana evaluasi dilakukan, dan kapan saja evaluasi akan dilakukan (Margiyati 2012:31).

Model pembelajaran instruksi partisipatori memiliki lima unsur model yang meliputi (1) sintakmatik, (2) prinsip interaksi, (3) sistem pendukung, dan (4) dampak instuksional dan penyerta. Uraian tiap karakteristik tersebut disajikan sebagai berikut.

#### **2.2.5.1 Sitagmatik**

Model pembelajaran instruksi partisipatori memiliki enam tahapan yang meliputi (1) tahap orientasi, (2) tahap diskusi dan demonstrasi, (3) tahap praktik kolaborasi terbimbing, (4) tahap kolaborasi tanpa bimbingan, (5) tahap praktik mandiri, dan (6) tahap evaluasi dan balikan (Margiyati:2012). Berikut ini penjelasan pada tiap tahapnya.

##### **Tahap Orientasi**

Sanjana (2006:199) menyatakan bahwa pada tahap orientasi hal yang perlu dilakukan adalah membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsi. Pada langkah ini guru mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik diajak untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik misalnya melakukan kegiatan tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari, menceritakan pengalaman mereka mengenai suatu permasalahan yang berkaitan, serta dapat mengusulkan sesuatu kepada guru agar saat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Dengan adanya diskusi atau tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari, diharapkan pengalaman peserta didik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi akan muncul kembali dan dapat dieksplorasi. Diskusi di awal

pembelajaran juga akan membuat peserta didik mengerti apa yang akan dipelajari. Dengan demikian, peserta didik sudah mengingat-ingat materi atau pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga mereka siap untuk menerima materi yang akan dipelajari.

### **Tahap Diskusi dan Demonstrasi**

Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan tanya jawab seputar materi. Diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan berbagi pengalaman atau informasi, mengambil keputusan, atau memecahkan suatu masalah (Hartono 2009:239). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik. Setelah itu, guru memberikan demonstrasi bagaimana cara membuat teks baru berdasarkan hasil observasi dan pengamatan.

### **Tahap Praktik Kolaborasi Terbimbing.**

Kolaborasi adalah suatu bentuk pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi. Kolaborasi adalah ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan. Selain itu ada pembelajaran berjamaah/bersama (*social learning*). Salah satu prinsipnya adalah bahwa setiap orang memiliki kelebihan tersendiri (Alwasilah 2007:37). Pada tahap ini peserta didik melakukan praktik menulis sebuah karya secara individu berdasarkan gambar objek keindahan alam yang dilihat secara bersama-sama dengan teman satu kelompok. Dalam kegiatan ini, setiap peserta didik akan menulis puisinya sendiri sesuai dengan kreatifitas mereka. Walaupun penulisan dilakukan secara individu, namun

kegiatan latihan dalam berkelompok akan memudahkan peserta didik dalam menulis sebuah karya disebabkan dalam kelompok akan saling membantu apabila ada teman mereka mengalami kesulitan dalam menulis sebuah tulisan. Gambar keindahan alam yang dibagikan guru akan memunculkan inspirasi atau ide peserta didik untuk menulis. Selain itu, gambar objek keindahan alam juga dapat dijadikan sumber data bagi peserta didik. Data tersebut bukan dalam bentuk kata-kata, melainkan penggambaran mengenai suatu objek yang kemudian diambil bagian-bagian yang menarik untuk dijadikan sebuah tulisan yang memiliki keakuratan kebenarannya. Dengan demikian, peserta didik harus mengamati dan menganalisis gambar objek keindahan alam tersebut secara cermat agar mendapatkan data-data yang mereka butuhkan dalam menulis sebuah karya.

#### **Tahap Praktik Kolaborasi Tanpa Bimbingan**

Pada tahap ini tugas yang diberikan oleh guru berupa tugas secara berpasangan yang dilakukan di luar kelas. Tujuannya adalah saling memberikan motivasi dan saling berbagi informasi. Tugas berkelompok yang dilakukan di luar kelas dapat berupa penelitian kelompok. Penelitian kelompok adalah bekerja dalam situasi kelompok untuk menemukan suatu permasalahan (Sudjana 2011:78). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penelitian kelompok adalah suatu kegiatan yang diberikan oleh guru untuk menemukan atau pemecahan masalah. Pada bagian ini dapat dilakukan peserta didik setelah pulang sekolah. Peserta didik melakukan pengamatan alam yang ada di sekitarnya. Pengamatan yang dilakukan tersebut akan menjadi sumber data baru bagi peserta didik untuk menulis sebuah karya. Dengan demikian, peserta didik mempunyai data tentang



suatu masalah yang akan berguna pada pertemuan selanjutnya. Pada tahap ini sebenarnya merupakan pengulangan tahap sebelumnya sehingga kegiatan yang dilakukan hampir mirip. Namun pada tahap ini guru tidak membimbing peserta didik sepenuhnya. Tujuannya adalah untuk mengecek sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Setelah data tentang keindahan alam didapat oleh peserta didik, selanjutnya peserta didik menyusun topik tulisan sesuai dengan data yang telah didapat.

#### **Tahap Praktik Mandiri**

Kegiatan belajar mandiri dapat diawali dengan kesadaran adanya masalah, sehingga menimbulkan niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai suatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah. Kegiatan belajar tersebut berlangsung dengan ataupun tanpa bantuan orang lain. Maka belajar mandiri secara fisik dapat berupa belajar sendiri atau bersama orang lain, dengan atau tanpa bantuan guru. Belajar mandiri lebih ditentukan oleh motif belajar yang timbul di dalam diri peserta didik.

Pada tahap ini, yang dimaksud dengan belajar mandiri adalah peserta didik mengolah data yang didapat saat melakukan observasi secara berpasangan dan ditulis dalam bentuk karya baru secara individu. Walaupun dinamakan belajar mandiri, peserta didik masih diperbolehkan berdiskusi dengan temannya saat mengolah data menjadi sebuah karya. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa kesulitan saat proses menuulis karyanya. Pada tahap ini guru memfasilitasi peserta didik untuk bertanya saat mengalami kesulitan.

### **Tahap Evaluasi dan Balikan**

Pada tahap inilah karya yang telah dibuat oleh peserta didik dievaluasi oleh guru. Guru memberikan umpan balik berupa masukan-masukan dan penguatan terhadap karya peserta didik. Menurut Hartono (2009:78) penguatan perlu diberikan guru kepada peserta didiknya karena akan memberikan dampak yang positif bagi diri peserta didik, mendorong peserta didik memperbaiki tingkah laku, dan meningkatkan usahanya.

Selain guru memberikan penguatan, peserta didik juga diperbolehkan bertanya jika ada hal yang belum dipahami berkaitan dengan materi yang dipelajari. Selanjutnya hasil karya peserta didik dipublikasikan ke jejaring sosial seperti *facebook* maupun *twitter* untuk melihat reaksi pembaca terhadap hasil karya mereka. Sebelum dilakukan publikasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki karya mereka terlebih dahulu.

#### **2.2.5.2 Sistem Sosial**

Prinsip demokrasi mewarnai kegiatan pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam yang menggunakan model instruksi partisipatori. Guru mengendalikan proses pembelajaran tapi hanya sebagai fasilitator dalam memberikan contoh, pemberian bimbingan, dan memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan praktik mandiri maupun terbimbing. Pengambilan keputusan dalam pembelajaran tetap mengedepankan partisipasi dari peserta didik.

Sementara itu sistem sosial antara peserta didik dengan peserta didik ditandai dengan adanya diskusi mengenai contoh puisi tentang keindahan alam yang disajikan oleh guru dan kegiatan saling menutori dan evaluasi teman sebaya.

Adanya kegiatan peliputan berita secara berpasangan juga menunjukkan interaksi peserta didik dengan peserta didik lain. Dengan demikian, peserta didik akan belajar dan mengerti arti kerja sama tim.. Iklim kelas ditandai dengan proses interaksi yang bersifat kesepakatan antara guru dengan peserta didik, saling menghargai, bekerjasama, saling mendukung, dan saling membantu satu sama lain.

#### **2.2.5.3 Prinsip Interaksi**

Di dalam kelas yang menerapkan model instruksi partisipatori guru hanya berperan sebagai fasilitator. Interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik terjadi saat peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Disaat itu, guru harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik agar lebih menguasai materi dan praktik dengan baik. Guru melakukan interaksi dengan cara yang bersahabat atau menciptakan suasana kelas yang hangat dan kondusif.

Sementara itu, peserta didik aktif melakukan kegiatan diskusi menganalisis unsur dan cara menulis puisi tentang keindahan alam sesuai contoh yang diberikan oleh guru. Interaksi yang terjadi di dalam kelas harus menerapkan nilai-nilai saling menghargai, bekerja sama, menghormati orang lain, dan santun. Dengan demikian, akan tercipta hubungan masyarakat kelas yang kondusif dan berkualitas.

#### **2.2.5.4 Sistem Pendukung**

Sistem pendukung model pembelajaran instruksi partisipatori yang diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam

adalah contoh puisi keindahan alam. Selain itu, perlunya dukungan video keindahan alam dan LCD yang akan digunakan untuk menampilkan tayangan video tentang keindahan alam. Tayangan video tersebut akan menjadi sumber data bagi peserta didik untuk menulis puisi yang berkenaan dengan keindahan alam. Selain itu, pada akhir pembelajaran model ini juga memerlukan dukungan jaringan internet karena akan ada publikasian karya puisi berkenaan dengan keindahan alam yang telah dibuat oleh peserta didik. Publikasian ini bertujuan untuk melihat respon pembaca atas karya peserta didik.

#### **2.2.5.5 Dampak Instruksional dan Pengiring**

Dampak instruksional merupakan dampak yang sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Tujuan dari pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam adalah (1) melatih kemampuan berpikir kreatif, (2) melatih kerja sama yang sistematis, (3) melatih kepercayaan diri dalam menulis, dan (4) melatih kemampuan evaluasi.

Akan terdapat nilai-nilai sertaan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan yang menerapkan model instruksi partisipatori. Nilai-nilai atau dampak pengiring yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi berkaitan dengan keindahan alam adalah adanya (1) sikap peduli, (2) semakin mencintai alam, (4) menjaga dan melestarikan kekayaan alam, (5) tanggung jawab, dan (6) demokratis.

#### **2.2.6 Penerapan Model Instruksi Partisipatori dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam**

Penerapan model instruksi partisipatori dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan keindahan alam diawali dengan pendahuluan berupa pemberian

apersepsi yang dilakukan guru mengenai pengalaman peserta berkenaan dengan puisi. Guru juga menjelaskan materi yang akan dipelajari secara garis besar, tujuan pembelajaran, dan prosedur dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru dengan kesepakatan dari peserta didik menentukan prosedur yang akan diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam.

Selanjutnya peserta didik membentuk kelompok untuk kemudian berdiskusi tentang materi menulis puisi. Hal ini bertujuan agar peserta didik melakukan inquiri mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan menulis puisi. Setelah itu, guru memberikan penguatan dengan bertanya dan memberikan penjelasan tambahan mengenai materi menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Untuk lebih memberikan pemahaman terhadap peserta didik, guru memberikan demonstrasi cara menulis puisi berkenaan keindahan alam dengan melihat sumber yang berupa video atau gambar.

Pada tahap berikutnya, peserta didik mengamati dan menganalisis gambar objek keindahan alam yang dibagikan oleh guru pada setiap kelompok. Dalam proses mengamati dan menganalisis gambar objek keindahan alam, peserta didik diminta untuk menuliskan hal-hal penting yang dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber dalam menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Melihat dan mengamati gambar objek keindahan alam, peserta didik menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam dengan inspirasi yang didapat dalam dari gambar yang telah dianalisis bersama. Penulisan puisi berkenaan dengan keindahan alam tersebut dilakukan secara individu oleh peserta didik. Namun kegiatan ini dilakukan di dalam kelompok dengan tujuan peserta didik dapat saling membantu

dalam proses menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Dalam tahap ini guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi bertema keindahan alam. Oleh sebab itu, pada tahap ini dinamakan praktik secara terbimbing.

Untuk melatih memunculkan inspirasi peserta didik, guru meminta peserta didik secara berpasangan mencari data dengan melakukan pengamatan lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Pencarian data dilakukan secara berpasangan dengan tujuan agar peserta didik dapat saling membantu satu sama lain. Keindahan alam yang diamati peserta didik dapat diabadikan dengan cara difoto terlebih dahulu dan kalau dibutuhkan lagi peserta didik dapat melihatnya kembali sehingga akan menjadi lebih praktis. Dari pengamatan tersebut peserta didik akan memiliki data yang dapat dikembangkannya menjadi sebuah puisi.

Selanjutnya peserta didik akan menulis puisi yang bersumber dari data yang telah didapat pada tahap sebelumnya. Walaupun data diperoleh secara berpasangan, penulisan puisi dalam dilakukan secara mandiri. Hal ini dimaksudkan untuk melihat pemahaman dan keterampilan setiap individu. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan peserta didik untuk bertanya kepada guru maupun berdiskusi dan meminta masukan dari teman.

Tahap terakhir dari pembelajaran ini adalah guru memberikan unpan balik berupa evaluasi terhadap karya peserta didik dan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Pada tahap ini peserta didik juga akan melakukan refleksi dengan menyampaikan hal-hal yang menarik dalam pembelajaran, kesulitan-

kesulitan yang dialami, memberikan kritik,saran, kesan dan pesan yang didapat setelah mengikuti pembelajaran. Selanjutnya peserta didik akan mempublikasikan hasil karya puisinya di media sosial yang mereka miliki seperti *facebook*, *twiter*, dan lain sebagainya.



**Tabel 2.2 Tahapan Model Pembelajaran Instruksi Partisipatori pada Pembelajaran Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam Peserta Didik SMP Kelas VII.**

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	<b>Orientasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan aperepsi terhadap pembelajaran sebelumnya dan pengalaman peserta didik mengenai puisi.</li> <li>Menyampaikan tujuan pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam.</li> <li>Menyampaikan pokok materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam.</li> <li>Dengan meminta persetujuan peserta didik, guru menentukan prosedur pengajaran dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menanggapi apa yang ditanyakan oleh guru.</li> <li>Peserta didik mendengarkan dengan seksama materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam.</li> <li>Mendengarkan tujuan pembelajaran dari menulis puisi keindahan alam yang akan dicapai.</li> <li>Menyepakati prosedur pengajaran dalam belajar menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam.</li> </ol>
	<b>Diskusi dan Demostrasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab mengenai materi menulis puisi dengan tema keindahan alam.</li> <li>Meminta peserta didik berkelompok dan memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi materi tentang menulis puisi.</li> <li>Memantapkan hasil diskusi dengan memberikan penjelasan materi tentang menulis puisi.</li> <li>Mendemonstrasikan cara menulis puisi bertema keindahan alam yang bersumber dari pengamatan gambar atau video secara bertahap.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bertanya jawab dengan guru tentang cara menulis puisi.</li> <li>Membentuk kelompok dan berdiskusi materi menulis puisi.</li> <li>Memperoleh penguatan dan tambahan pengetahuan tentang menulis puisi dari guru.</li> <li>Memperhatikan demonstrasi penulisan puisi tentang keindahan alam melalui pengamatan gambar atau video.</li> </ol>



	<b>Praktik Kolaborasi Terbimbing</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membagikan gambar suatu objek keindahan alam sebagai upaya menumbuhkan inspirasi peserta didik untuk menulis puisi bertema keindahan alam.</li> <li>2. Memfasilitasi dan membimbing peserta didik praktik menulis puisi bertema keindahan alam.</li> <li>3. Memberikan tanggapan balik berupa pujian, dan meluruskan kekurangan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis gambar objek keindahan alam dan menuliskan hal-hal yang menarik dalam gambar.</li> <li>2. Praktik menulis puisi bertema keindahan alam secara individu.</li> <li>3. Merespons balik tanggapan guru.</li> </ol>
	<b>Praktik Kolaborasi Tanpa Bimbingan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi fasilitator dan pengarah.</li> <li>2. Menjadi fasilitator dan pengarah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara berpasangan melakukan pengamatan alam yang ada di sekitarnya.</li> <li>2. Data berupa pengamatan keindahan alam yang telah diperoleh diolah secara bersama untuk dapat menentukan topik puisi bertema keindahan alam.</li> </ol>
	<b>Praktik Mandiri</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati kegiatan praktik peserta didik.</li> <li>2. Memfasilitasi peserta didik untuk bertanya jika ada kesulitan saat praktik menulis puisi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan data yang didapat menjadi sebuah puisi bertema keindahan alam secara mandiri.</li> <li>2. Memeriksa dan mencermati puisi yang telah dibuat.</li> </ol>
	<b>Evaluasi dan Balikan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan evaluasi dan tanggapan terhadap hasil kerja peserta didik.</li> <li>2. Melakukan refleksi bersama peserta didik.</li> <li>3. Meminta peserta didik untuk mempublikasikan puisinya secara <i>online</i> di media sosial.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Medapatkan umpan balik hasil karyanya.</li> <li>2. Melakukan refleksi pembelajaran.</li> <li>3. Mempublikasikan hasil puisinya secara <i>online</i> di media sosial seperti <i>facebook</i>, <i>twiter</i>, dan lain-lain.</li> </ol>

### 2.3 Kerangka Berpikir

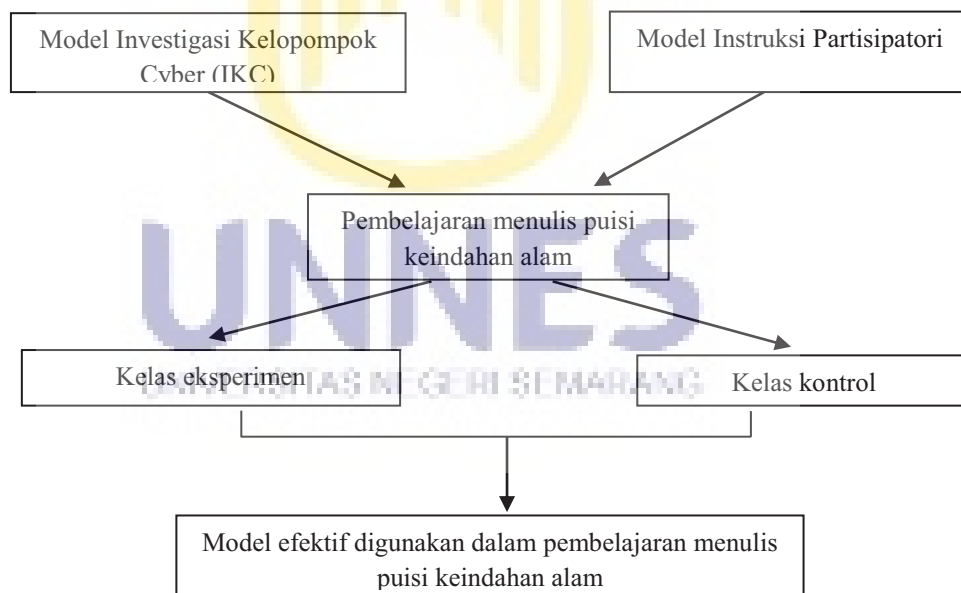
Pada dasarnya kemampuan menulis puisi keindahan alam adalah suatu kegiatan menulis puisi berdasarkan keindahan alam yang dilihat atau diamati oleh peserta didik. Kemampuan menulis puisi menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada setiap kegiatan pembelajaran, pasti memiliki kecocokan dengan suatu model atau metode pembelajaran tertentu. Begitu pula dengan pembelajaran menulis puisi keindahan alam. Peneliti ingin mengujikan model yang cocok untuk pembelajaran tersebut. Dengan demikian, akan diketahui apakah model yang diujikan tersebut cocok dan efektif jika diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam jenjang kelas VII SMP.

Di masa Sekarang ini, penggunaan internet seperti menjadi kebutuhan sehari-hari. Mulai dari orang tua, dewasa, dan remaja. Peserta didik SMP juga hampir semua sudah mengetahui cara penggunaan internet. Kebanyakan dari mereka sudah memiliki akun media sosial seperti *facebook*, *twiter*, *e-mail*, *line*, dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya, kemajuan teknologi ini hanya sedikit yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber dan media belajar. Rata-rata dari mereka hanya mencari materi pelajaran jika mendapat tugas dari guru. Selebihnya peserta didik hanya bermain dengan media sosial yang mereka miliki.

Dari fakta tersebut, peneliti ingin memanfaatkan kegemaran peserta didik menggunakan internet dan media sosial sebagai salah satu kegiatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan model Investigasi Kelompok *Cyber* (IKC) dan model Instruksi Partisipatori. Seperti yang dijabarkan

sebelumnya, kedua model tersebut mengharuskan peserta didik untuk mencari data terlebih dahulu tentang objek yang ditulis. Selain itu, peserta didik harus mempublikasikan karya mereka melalui media sosial untuk melihat sejauh mana ketertarikan para pembaca terhadap karya mereka. Dengan adanya kegiatan publikasi melalui media sosial tersebut, diharapkan peserta didik akan lebih antusias dalam pembelajaran dan lebih bersungguh-sungguh dalam menulis puisi keindahan alam.

Untuk itu, perlu diadakannya pengujian keefektifan kedua model tersebut dalam pembelajaran. Peneliti ingin melihat sejauh mana tingkat keefektifan model Investigasi Kelompok *Cyber* (IKC) dan model Instruksi Partisipatori. Diharapkan kedua model tersebut mampu membantu peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam.



**Bagan 2.1 Alur Penelitian Menulis Puisi Berkenaan dengan Keindahan Alam dengan Model IKC dan instruksi Partisipatori**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Sesuai atau tidaknya hipotesis ini dapat dilihat pada hasil penelitian nanti. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan hasil keterampilan menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model investigasi kelompok *cyber* (IKC) dan model instruksi partisipatori.

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan hasil keterampilan menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model investigasi kelompok *cyber* (IKC) dan model instruksi partisipatori..

2. H<sub>1</sub>: Pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam dengan menggunakan model investigasi kelompok *cyber* (IKC) lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam menggunakan model instruksi partisipatori.

H<sub>0</sub>: Pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam dengan menggunakan model investigasi kelompok *cyber* (IKC) tidak jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam menggunakan model instruksi partisipatori

ditunjukkan peserta didik pada dua kelas dengan menerima setiap usulan yang disampaikan oleh semua anggota kelompok.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian keefektifan model investigasi kelompok *cyber* (IKC) dan model instruksi partisipatori dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam pada peserta didik kelas VII A dan VII D SMP Negeri 30 Semarang, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

- (1) Terdapat perbedaan hasil menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam pada kelas eksperimen sebelum adanya perlakuan model IKC dan sesudah perlakuan model IKC. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Berdasarkan hasil *pretest* diketahui nilai rata-rata sebelum perlakuan pada kelas VII A atau kelas eksperimen sebesar 72,93. Setelah diberikan perlakuan, penghitungan hasil *posttest* menunjukkan rata-rata nilai menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam pada kelas eksperimen sebesar 80,581. Selain itu, berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} = 5,286$  lebih besar dari  $t_{tabel} 5\% = 2,042$ . Artinya, terdapat perbedaan hasil akhir pembelajaran dalam penerapan model IKC dalam keterampilan menulis puisi bertema keindahan alam.

- (2) Terdapat perbedaan hasil pembelajaran keterampilan menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam sebelum mendapatkan perlakuan model instruksi partisipatori dan sesudah mendapatkan perlakuan model instruksi partisipatori. Hal ini dapat dilihat hasil rata-rata *pretest* kelas VII D atau kelas kontrol sebesar 70,484. Setelah diberikan perlakuan dengan model instruksi partisipatori, nilai rata-rata *posttest* peserta didik pada kelas kontrol mengalami perubahan dari 70,484 menjadi sebesar 77,032. Hasil uji t juga menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 5,178$  lebih besar dari  $t_{tabel} 5\% = 2,042$ . Artinya, terdapat perbedaan hasil akhir pembelajaran dalam penerapan model instruksi partisipatori dalam keterampilan menulis puisi bertema keindahan alam.
- (3) Hasil uji t data *posttest* antara kelas eksperimen yang menerapkan model IKC dan kelas kontrol yang menerapkan model instruksi partisipatori, menunjukkan bahwa model IKC lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam dibandingkan dengan model instruksi partisipatori. Hasil tersebut berdasarkan uji t yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16. Hasil uji t menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Sebuah data disebut berbeda secara signifikan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikan (sig) kurang dari 5%. Hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 2,114$  dan nilai signifikan 0,039.  $T_{tabel}$  dengan  $dk=60$ , yaitu 2,000. Artinya,  $2,114 > 2,000$  dan  $0,039 < 0,05$  sehingga kedua kelas berbeda secara signifikan. Adanya perbedaan rata-

rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa penggunaan model IKC lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam dibandingkan dengan model instruksi partisipatori.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian keefektifan model investigasi kelompok *cyber* (IKC) dan model instruksi partisipatori dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam pada peserta kelas VII SMP Negeri 30 Semarang di atas, saran yang diberikan peneliti sebagai berikut.

- (1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam membelajarkan keterampilan menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam, hendaknya guru menerapkan model IKC jika ingin menekankan pada aspek diksi dan bahasa figuratif, dan menerapkan model instruksi partisipatori jika ingin menekankan pada aspek diksi dan amanat.
- (2) Bagi praktisi atau peneliti di bidang pendidikan dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan model yang berbeda sehingga menambah khasanah alternatif model lain dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: PT IMTIMA.
- Alwasilah, A. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung. PT Kiblat Buku Utama.
- Aziz, Rahmat. 2009. "Karakteristik Pribadi Kreatif dan Kemampuan Menulis Kreatif". *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol 24 no 2. Hal. 116-123.(online).[http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_912154015749.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_912154015749.pdf) [diakses pada 10 Mei 2014 pukul 10.32].
- Baribin, Raminah.2005.*Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Budaya*. Semarang: Rumah Indonesia Semarang.
- Dasmiati. 2013. *Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Medan.
- Djojuroto, Kinayati.2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*.Bandung: Nuansa.
- Dymoke, Sue dan Janette Hughes. 2009. "Using a Poetry Wiki: How Can the Medium Support Pre-Service Teachers of English in Their Professional Learning about Writing Poetry and Teaching Poetry Writing in a Digital Age?".*English Teaching Practice and Critique*, (online), Vol.8, No. 3,<http://education.waikato.ac.nz>., diakses 3 Febuari 2015).
- Erdman, Jean *et all*. 2011. "Learning From a Poetry Interenship: Teching Poetry in Middle and High School". *Huisconsin English Journal*. Vol. 53. No.2. (online). <http://journals.library.wisc.edu/index.php/wej/article/viewFile/377/487> [diakses pada 2 Mei 2014 pukul 11.38].
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hartono, Bambang. 2009. *Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia*. Semarang: Unisulla Press.
- Ibrahim, dan Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruc *et all*.2009.*Models of Teaching (Model-Model Pengajaran) Edisi ke-8*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Mamluwah, Khidmatul. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran ARIAS dalam Pembelajaran Menulis Puisi". Artikel. Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia. (online). *Repository.upi.edu*. [diakses pada 9 April 2014 pukul 19.14].
- Margiyati. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Instruksi Partisipatori Pada Pembelajaran Menulis Berita Yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik SMP Kelas VIII*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
- Mihardja, Ratih.2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- . 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPPE.
- Patimah, dkk. 2012. "Pengaruh Penerapan Model Kreatif Produktif dan Kreatif Belajar Terhadap Keterampilan atau Kemampuan Menulis Puisi Siswa." *Tekno-pedagogi*. Vol.2 no.2, hal. 13-27. (online). [Httponline-journal-journal.unja.ac.id/index](http://online-journal-journal.unja.ac.id/index). [diakses tanggal 8 April 2015 : 19.30].
- Pradopo, Ahmad Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Roasen, Cheryl L.2003. "Preparing Teachers for Diverse Classrooms: Creating Public and Private Spaces to Explore Culture Through Poetry Writing".Artikel Penelitian,(online),(<http://www.tcrecord.org/content.asp?contentid=11553>). [diakses 5 Febuari 2015].
- Sanjana, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana.
- Staltaro, Sirley Oribio. 2003. "Contemporary American Poets, Poetry Writing, and Depretion". *The Scienses and Engineering Journal*. Vol. 63 (8-b). (online). <http://psycnet.apa.org/psycinfo/2003-95004-133>.
- Sudjana, D.2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production.
- Sudjana, Nana.2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung:Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*.Bandung : ALFABETA.
- Suhariyanto,S.2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*.Semarang: Rumah Indonesia.
- Suhartiningsih, Dewi. 2011. *Keefektifann Penggunaan Gambar Bertema Alam dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Purworejo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprijono, Agus.2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

- Suryana, Aep. 2013. *Keefektifan Model Sinektik Berorientasi Berpikir Imajinatif dalam Pembelajaran Menulis Puisi*. Artikel. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syaifudin, Ahmad. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi Melalui Dukungan ICT Pada Siswa SMA*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Syamsudin, dan Damaiani. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Penerbitan.
- Trizadestyani, Eriana. 2013. *Meningktkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa dengan Menggunakan Media Film Ekranisasi*. Artikel. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yanti, Arni. 2013. "Efektifitas Penggunaan Teknik Pemetaan Pikiran dengan teknik pengelompokan dan Pembelajaran Menulis Puisi". Bandung: Artikel. Universitas Pendidikan Indonesia. (online). *Repository.upi.edu*. [diakses pada 8 April 2014 pukul 119.20].

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: PT IMTIMA.
- Alwasilah, A. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung. PT Kiblat Buku Utama.
- Aziz, Rahmat. 2009. "Karakteristik Pribadi Kreatif dan Kemampuan Menulis Kreatif". *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol 24 no 2. Hal. 116-123.(online).[http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_912154015749.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_912154015749.pdf) [diakses pada 10 Mei 2014 pukul 10.32].
- Baribin, Raminah.2005.*Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Budaya*. Semarang: Rumah Indonesia Semarang.
- Dasmiati. 2013. *Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Medan.
- Djojuroto, Kinayati.2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*.Bandung: Nuansa.
- Dymoke, Sue dan Janette Hughes. 2009. "Using a Poetry Wiki: How Can the Medium Support Pre-Service Teachers of English in Their Professional Learning about Writing Poetry and Teaching Poetry Writing in a Digital Age?".*English Teaching Practice and Critique*, (online), Vol.8, No. 3,<http://education.waikato.ac.nz>., diakses 3 Febuari 2015).
- Erdman, Jean *et all*. 2011. "Learning From a Poetry Interenship: Teching Poetry in Middle and High School". *Huisconsin English Journal*. Vol. 53. No.2. (online). <http://journals.library.wisc.edu/index.php/wej/article/viewFile/377/487> [diakses pada 2 Mei 2014 pukul 11.38].
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hartono, Bambang. 2009. *Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia*. Semarang: Unisulla Press.
- Ibrahim, dan Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruc *et all*.2009.*Models of Teaching (Model-Model Pengajaran) Edisi ke-8*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Mamluwah, Khidmatul. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran ARIAS dalam Pembelajaran Menulis Puisi". Artikel. Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia. (online). *Repository.upi.edu*. [diakses pada 9 April 2014 pukul 19.14].
- Margiyati. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Instruksi Partisipatori Pada Pembelajaran Menulis Berita Yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik SMP Kelas VIII*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
- Mihardja, Ratih.2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- . 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPPE.
- Patimah, dkk. 2012. "Pengaruh Penerapan Model Kreatif Produktif dan Kreatif Belajar Terhadap Keterampilan atau Kemampuan Menulis Puisi Siswa." *Tekno-pedagogi*. Vol.2 no.2, hal. 13-27. (online). [Httponline-journal-journal.unja.ac.id/index](http://online-journal-journal.unja.ac.id/index). [diakses tanggal 8 April 2015 : 19.30].
- Pradopo, Ahmad Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Roasen, Cheryl L.2003. "Preparing Teachers for Diverse Classrooms: Creating Public and Private Spaces to Explore Culture Through Poetry Writing".Artikel Penelitian,(online),(<http://www.tcrecord.org/content.asp?contentid=11553>). [diakses 5 Febuari 2015].
- Sanjana, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana.
- Staltaro, Sirley Oribio. 2003. "Contemporary American Poets, Poetry Writing, and Depretion". *The Scienses and Engineering Journal*. Vol. 63 (8-b). (online). <http://psycnet.apa.org/psycinfo/2003-95004-133>.
- Sudjana, D.2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production.
- Sudjana, Nana.2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung:Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*.Bandung : ALFABETA.
- Suhariyanto,S.2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*.Semarang: Rumah Indonesia.
- Suhartiningsih, Dewi. 2011. *Keefektifann Penggunaan Gambar Bertema Alam dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Purworejo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprijono, Agus.2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

- Suryana, Aep. 2013. *Keefektifan Model Sinektik Berorientasi Berpikir Imajinatif dalam Pembelajaran Menulis Puisi*. Artikel. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syaifudin, Ahmad. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi Melalui Dukungan ICT Pada Siswa SMA*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Syamsudin, dan Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Penerbitan.
- Trizadestyani, Eriana. 2013. *Meningktkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa dengan Menggunakan Media Film Ekranisasi*. Artikel. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yanti, Arni. 2013. "Efektifitas Penggunaan Teknik Pemetaan Pikiran dengan teknik pengelompokan dan Pembelajaran Menulis Puisi". Bandung: Artikel. Universitas Pendidikan Indonesia. (online). *Repository.upi.edu*. [diakses pada 8 April 2014 pukul 119.20].